

***ISRĀ'ĪLIYYĀT* DALAM KISAH HĀRŪT DAN MĀRŪT
MENURUT PARA *MUFASSIR***

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

USWATUN HASANAH

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Prodi Ilmu al-Quran dan Tafsir

NIM: 341303416



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH**

2018 M / 1439 H

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

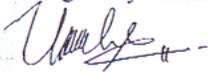
Nama : Uswatun Hasanah
NIM : 341303416
Jenjang : Strata Satu (S1)
Jurusan/Prodi : IAT

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda aceh, 15 Januari 2018

Yang menyatakan,




Uswatun Hasanah
NIM. 341303416

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry

Sebagai Salah Satu Beban Studi

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

Prodi Ilmu al-Quran dan Tafsir

Diajukan Oleh:

USWATUN HASANAH

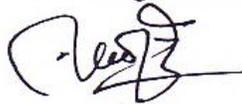
Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Prodi Ilmu al-Quran dan Tafsir

NIM: 341303416

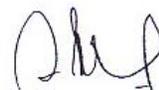
Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Dr. Muslim Djuned, M.Ag
NIP.197110012001121001

Pembimbing II



Zulihafnani, MA
NIP.198109262005012011

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'ān dan Tafsir

Pada hari/ Tanggal : Senin, 6 Februari 2018 M
20 Jumadil Awwal 1439 H

di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,



Dr. Muslim Djuned, M.Ag
NIP. 197110012001121001

Sekretaris,



Zulihafnani, S.Th.,MA
NIP. 198109262005012011

Anggota I,



Dr. Fauzi Saleh, S.Ag.,Lc.,MA
NIP. 197405202003121001

Anggota II



Muhajirul Fadhli, Lc.,MA
NIP. 198809082018011001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh



Dr. Lukman Hakim, M.Ag
NIP. 197506241999031001

ISRĀ'ĪLIYYĀT DALAM KISAH HĀRŪT DAN MĀRŪT MENURUT PARA MUFASSIR

Nama : Uswatun Hasanah
NIM : 341303416
Tebal Skripsi : 73
Pembimbing I : Dr. Muslim Djuned, M.Ag
Pembimbing II : Zulihafnani, S.TH.,MA

ABSTRAK

Dalam al-Quran, terdapat bermacam-macam kisah yang diterangkan oleh Allah agar manusia dapat mengambil pelajaran daripadanya. Salah satunya adalah kisah Hārūt dan Mārūt di negeri Babilonia, sebuah kota di Irak yang mempunyai sejarah masa lalu yang gemilang. Hārūt dan Mārūt adalah dua orang malaikat yang diturunkan oleh Allah ke bumi. Kisah keduanya disebutkan dalam al-Quran surat al-Baqarah ayat 102. Mengenai ayat ini timbul beberapa penafsiran dan pendapat tentang Hārūt dan Mārūt. Penulis meneliti dan mengkaji lebih dalam mengenai beberapa penafsiran dan pendapat mufasir dalam kisah Hārūt dan Mārūt serta berbagai macam riwayat *isrā'īliyyāt* yang terdapat pada kisah tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penafsiran Hārūt dan Mārūt dalam al-Quran dan riwayat *isrā'īliyyāt* apa saja yang digunakan para mufasir tentang kisah Hārūt dan Mārūt tersebut. Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode *maudhu'i* (tematik), yaitu metode yang membahas ayat al-Quran sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Adapun hasil penelitian dari skripsi ini adalah penulis menemukan beberapa pendapat mufasir dalam menafsirkan kata (*al-Malakaini*) dalam surat al-Baqarah ayat 102. Terdapat dua qiraat pada kata tersebut, ada yang membacanya dengan qiraat *hafas* seperti yang terdapat dalam al-Quran, yaitu *malakaini* yang artinya dua malaikat, qiraat *hafas* adalah qiraat yang umum bagi al-Quran. Ada pula yang membacanya dengan qiraat *Ibnu Abbas, Abu Aswad* dan lain-lain, yaitu *malikaini* yang berarti dua raja. Penulis juga menemukan pendapat jumhur ulama secara umum yang menyatakan bahwa Hārūt dan Mārūt adalah dua malaikat yang diutus Allah di negeri Babilonia dalam bentuk rupa manusia dan dalam jenis laki-laki untuk mengajarkan sihir kepada manusia, sihir yang diajarkan itu berbeda dengan sihir yang dibacakan setan pada masa kerajaan Nabi Sulaiman, keduanya mendapat ilham dan petunjuk dari Allah tentang ilmu itu tanpa ada yang mengajarnya. Orang-orang pada masa itu dapat membedakan antara sihir dan mukjizat, hingga terhindari dari tipu muslihat para penyihir. Penulis juga menemukan beberapa riwayat tentang kisah Hārūt dan Mārūt, kisah tersebut banyak diceritakan oleh sejumlah ahli tafsir terdahulu maupun kontemporer. Menurut pendapat beberapa ulama, seperti Imam Baidhawi, Imam Abu Su'ud dan Imam Qadhi 'Iyadh menyatakan bahwa kisah Hārūt dan Mārūt tidak dapat dibenarkan sama sekali, kisah ini bersumber dari cerita-cerita orang Yahudi atau yang dikenal dengan sebutan *isrā'īliyyāt*, hanya cerita palsu dan dongeng semata. Kisah itu ditolak oleh mayoritas ahli hadis, para hafidz dan *mufasssir*. Dalam al-Quran kisah tersebut dikemukakan secara global, tanpa penjelasan yang panjang.

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan Skripsi ini berpedoman pada transliterasi Ali Audah dengan keterangan sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	'
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Cacatan :

1. Vokal Tunggal

◌ (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

◌ (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

◌ (dammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

(و) (fathah dan waw) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tauhid*

3. Vokal panjang

(ا) (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis di atas)

(ي) (kasrah dan ya) = ī, (i dengan garis di atas)

(و) (dammah dan waw) = ū, (u dengan garis di atas)

misalnya: معقول ditulis *ma'qūl*, برهان ditulis *burhān*, توفيق ditulis *taufīq*

4. Ta' Marbutah (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفة الاولى ditulis *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbutah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: تهافت الفلاسفة ditulis *Tahāfut al-Falāsifah*. دليل الانابة ditulis *Dalīl al-`ināyah*. ادلة مناهج الادلة ditulis *Manāhij al-Adillah*.

5. *Syaddah (tasydid)*

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang ّ, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf *syaddah*, misalnya إسلامية ditulis *islāmiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: النفس ditulis *al-nafs*, dan الكشف ditulis *al-kasyf*.

7. *Hamzah (ء)*

Untuk *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan ('), misalnya: ملائكة ditulis *malā'ikah*, جزئى ditulis *juz'ī*. Adapun *hamzah* yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā`*.

B. Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

C. SINGKATAN

swt	: Subhānahu wa ta'āla
saw	: Ṣallallāhu 'alaihi wa sallam
QS.	: Quran Surat.
as	: 'alaihi salam
HR	: Hadis Riwayat
Terj	: Terjemahan
dkk	: Dan kawan-kawan
t.tt	: Tanpa tempat terbit

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan al-Quran yang suci dan mulia sebagai penerang dan petunjuk bagi seluruh umat manusia, sebagai bahan renungan dan penelitian bagi orang yang memiliki kecerdasan ilmu pengetahuan, sekaligus menitipkan segala jenis pengetahuan dan hikmah yang begitu unik. Al-Quran adalah bacaan yang berbahasa Arab yang tidak ada kebathilan sebelum dan sesudahnya, juga tidak ada keraguan sedikit pun di dalamnya.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada pembawa risalah kebenaran Islam Nabi Muhammad saw beserta seluruh keluarga, sahabat dan juga *auliya'* Allah dan orang-orang shalih, serta para pengikut setia Nabi saw dari golongan mukminin dan mukminat, muslimin dan muslimat hingga akhir zaman.

Alhamdulillah atas izin Allah penulis dapat merampungkan penyusunan skripsi yang berjudul *Isrā'īliyyāt dalam Kisah Hārūt dan Mārūt Menurut Para Mufasssir*. Skripsi ini disusun untuk memenuhi dan melengkapi sebagian persyaratan dalam menyelesaikan studi jenjang Strata-1 sebagai sarjana Fakultas Ushuluddin dan Filsafat pada program Studi Ilmu al-Quran dan Tafsir, UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapat bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu dalam penyelesaian skripsi

ini. Teristimewa ucapan terima kasih serta doa kepada orang tua tercinta, Ayahanda Muhammad Nasir dan Ibunda Zainabon S.Pd.I yang senantiasa selalu mendo'akan, memberikan dukungan, motivasi yang luar biasa dan saran-saran sehingga penulis mampu menempuh studi sampai sejauh ini.

Penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. Muslim Djuned, M. Ag selaku pembimbing I dan Ibu Zulihafnani, S.TH.,MA selaku pembimbing II yang dengan sabar, tekun dan ikhlas meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan, arahan dan saran-saran yang sangat berharga kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Terimakasih juga penulis sampaikan kepada Bapak Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh Prof. Dr. H. Farid Wajdi Ibrahim, MA, Wakil Rektor, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Bapak Lukman Hakim, M.Ag dan Wakil Dekan, seluruh dosen dan asisten dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat sekaligus kepada seluruh civitas akademika UIN Ar-Raniry.

Tidak lupa juga terimakasih penulis ucapkan kepada semua teman-teman yang selalu memberikan semangat dan dukungan, khususnya kepada Muzzalifah, Asrina Mauli, Nurshadiqah Fikria, Ida Misni, Dian Jumaida, Rima Annisa, dan semua teman-teman seperjuangan pada prodi Ilmu al-Quran dan Tafsir angkatan 13. Terimakasih juga penulis ucapkan kepada berbagai pihak yang secara tidak langsung telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, baik secara moral maupun materi. Selanjutnya, penulis berharap semoga amal kebaikan yang telah diberikan kepada penulis mendapat imbalan dari Allah swt.

Akhir kata, dengan kerendahan hati penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, untuk itu penulis mengharapkan kritikan dan saran yang bersifat membangun. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Banda Aceh, 6 Februari 2018

Uswatun Hasanah
NIM. 341303416

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN PENGUJI	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
D. Kajian Pustaka	6
E. Metode Penelitian	7
F. Sistematika penulisan	9
BAB II <i>ISRĀ'ĪLIYYĀT</i> DAN PERMASALAHANNYA	
A. Definisi dan Kedudukan <i>Isrā'īliyyāt</i>	11
B. Sejarah Timbul dan Perkembangan <i>Isrā'īliyyāt</i>	14
C. Tokoh-tokoh <i>Isrā'īliyyāt</i>	20
D. Pembagian <i>Isrā'īliyyāt</i> dan Pendapat Para Ulama.....	24
E. Sumber <i>Isrā'īliyyāt</i> dalam Penafsiran.....	29
F. Urgensi Mengetahui <i>Isrā'īliyyāt</i>	29
BAB III RIWAYAT <i>ISRĀ'ĪLIYYĀT</i> DALAM KISAH HĀRŪT DAN MĀRŪT	
A. Latar Belakang Turunnya Ayat	31
B. Penafsiran <i>Mufassir</i>	38
C. Riwayat-riwayat <i>Isrā'īliyyāt</i>	58
D. Analisis Terhadap Penafsiran dan Riwayat <i>Isrā'īliyyāt</i> pada Kisah Hārūt dan Mārūt	64
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	67
B. Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	70
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	73

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Quran merupakan sumber utama dan pertama dalam ajaran Islam, kitab suci yang terakhir diturunkan Allah dengan perantaraan Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw sebagai kunci dan kesimpulan dari isi semua kitab-kitab suci yang pernah diturunkan Allah kepada Nabi dan Rasul yang diutus Allah sebelum Nabi Muhammad.¹ Menginterpretasikan al-Quran merupakan tugas bagi umat Islam untuk memahami pesan Allah, hal ini terus berkembang seiring dengan kondisi umat Islam dan selalu dibutuhkan penafsiran ulang dari masa ke masa.

Mengkaji al-Quran dan menguak kedalaman isinya adalah tugas kaum muslimin. Suatu kesalahan besar apabila kaum muslimin tidak memiliki kepedulian terhadap pengkajian al-Quran, karena sikap ini dapat menguburkan al-Quran dan mematikan generasi *qurani* pada masa yang akan datang. Allah dan Rasul-Nya dalam beberapa ayat dan hadis senantiasa memberikan motivasi agar hati orang-orang Islam selalu tergerak untuk mengadakan penelitian dan pendalaman terhadap berbagai pengertian yang terkandung dalam al-Quran.²

Diyakini sepenuhnya bahwa al-Quran merupakan petunjuk bagi umat manusia seluruh alam. Namun, di kalangan umat Islam sendiri tidak semuanya bisa memahami petunjuk yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, para ulama merasa penting untuk memberikan penafsiran terhadap al-Quran agar

¹Bey Arifin, *Rangkaian Cerita dalam al-Quran* (Bandung: Alma'arif, 1986), 5.

²Ahsin W. al-Hafidz, *Indeks al-Quran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1997), ii.

semua ajaran, petunjuk, pesan dan makna yang terkandung di dalamnya sampai kepada umat manusia secara utuh.³ Di antara usaha yang dilakukan umat Islam untuk mempelajari al-Quran adalah melalui pemahaman dan tafsir. Bahkan sekarang umat Islam sudah mulai menggali kemu'jizatan al-Quran yang dihubungkan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Al-Quran mengandung keterangan dan penjelasan tentang keimanan, perbuatan-perbuatan baik, pahala dan ancaman, kisah-kisah orang terdahulu dan teladan yang dapat diambil dari pengalaman mereka serta hal-hal yang erat hubungannya dengan hidup kemasyarakatan manusia.⁴

Kisah merupakan salah satu faktor psikologis yang penting dan digunakan al-Quran untuk mengemukakan bantahan terhadap berbagai kepercayaan yang salah, untuk membujuk dan menakut-nakuti, menerangkan prinsip-prinsip dakwah islamiyah dan memantapkannya, serta mengokohkan hati Nabi Muhammad dan orang-orang mukmin.⁵ Allah telah menetapkan bahwa dalam kisah orang-orang terdahulu yang diceritakan dalam al-Quran terdapat hikmah serta pelajaran bagi orang-orang yang berakal yang mampu merenungi kisah-kisah itu, menemukan padanya hikmah dan nasihat, serta menggali dari kisah-kisah itu *'ibrah* dan petunjuk hidup. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Yūsuf: 111

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصَدِيقَ الَّذِي
بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ (يوسف: ١١١)

³Affandi Joewono, *Ajaran-ajaran Dasar al-Quran* (Bandung: Risalah Bandung, 1984), i.

⁴Muhammad Chirzin, *al-Quran dan Ulumul Quran* (Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998), 4.

⁵A. Hanafi, *Segi-segi Kesusastaan pada Kisah-kisah al-Quran* (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1984), 21.

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. (QS. Yūsuf: 111)

Sebagaimana yang telah dikemukakan, bahwasanya dalam al-Quran banyak terdapat kisah-kisah umat terdahulu yang diterangkan oleh Allah agar manusia dapat mengambil pelajaran daripadanya, salah satunya adalah kisah Hārūt dan Mārūt di negeri Babilonia. Kisah keduanya disebutkan dalam al-Quran surat al-Baqarah: 102

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيْطَانُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَٰكِنَّ الشَّيْطَانَ كَفُرًا
يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَىٰ الْمَلَائِكَةِ بِيَابِلِ هَارُوتَ وَمَرْوَةَ ۗ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ
حَتَّىٰ يَقُولَا إِنَّمَا حُنُّ فِتْنَةٍ فَلَا تَكْفُرْ ۖ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ ۗ
وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ ۗ وَلَقَدْ عَلَّمُوا
لَمَنْ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلْقٍ ۗ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا
يَعْلَمُونَ (البقرة: ١٠٢)

Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan lah yang kafir (mengerjakan sihir). mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorang pun sebelum mengatakan: "Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir". Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan isterinya, dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorangpun, kecuali dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang tidak memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demi, sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya (Kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat, dan amat jahatlah perbuatan mereka

menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui. (QS. al-Baqarah: 102)

Hārūt dan Mārūt adalah dua orang malaikat yang diturunkan ke bumi.

Mengenai ayat ini timbul beberapa penafsiran dan pendapat tentang Hārūt dan Mārūt.⁶ Adanya perbedaan pendapat tentang Hārūt dan Mārūt muncul persoalan bahwa jika benar Hārūt dan Mārūt itu malaikat, maka ia merupakan malaikat yang mempunyai fungsi yang unik, di mana mereka mengajarkan sihir kepada manusia yang dapat menyebabkan mudharat bagi manusia itu sendiri. Padahal malaikat selalu mengerjakan perintah Allah dan tidak pernah durhaka, serta selalu dihubungkan dengan hal-hal yang membawa manfaat bagi manusia. Tetapi jika Hārūt dan Mārūt itu bukan malaikat, mengapa al-Quran menggunakan lafadz *الملكين* yang berarti "dua malaikat". Penyebab terjadinya perbedaan pendapat di kalangan *mufassir* tentang kisah tersebut di pengaruhi oleh riwayat-riwayat *isrā'iliyyāt* tentang Hārūt dan Mārūt. *Isrā'iliyyāt* pada sebuah kisah dalam al-Quran hampir tidak bisa terhindari.

Uraian di atas menunjukkan perbedaan pendapat di kalangan para *mufassir* dalam menafsirkan Hārūt dan Mārūt dalam surat al-Baqarah ayat 102. Berawal dari perbedaan penafsiran tersebut penulis merasa tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam mengenai beberapa penafsiran dan pendapat *mufassir* tentang kisah Hārūt dan Mārūt serta riwayat *isrā'iliyyāt* yang terdapat pada kisah tersebut. Penulis mencoba menguraikan pembahasan ini dengan lebih rinci dalam bentuk skripsi yang berjudul ***Isrā'iliyyāt dalam Kisah Hārūt dan Mārūt Menurut Para Mufassir.***

⁶Ahsin W. al-Hafidz, *Kamus Ilmu al-Quran* (Medan: Amzah, 2005), 97.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, terdapat kesenjangan yang menuntut adanya penelitian disebabkan di satu sisi Hārūt dan Mārūt merupakan salah satu dari banyak kisah yang Allah ceritakan dalam al-Quran, akan tetapi di sisi lain para *mufassir* berbeda pendapat dalam menafsirkan Hārūt dan Mārūt dan juga adanya beberapa riwayat *isrā'liyyāt* yang berbicara tentang kisah tersebut. Oleh karena itu, penulis mengangkat dua pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran para *mufassir* dalam menafsirkan ayat tentang kisah Hārūt dan Mārūt?
2. Riwayat *isrā'liyyāt* apa saja yang digunakan para *mufassir* tentang kisah Hārūt dan Mārūt?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui bagaimana penafsiran para *mufassir* dalam menafsirkan ayat tentang kisah Hārūt dan Mārūt.
2. Mengetahui riwayat *isrā'liyyāt* apa saja yang digunakan para *mufassir* tentang kisah Hārūt dan Mārūt.

Manfaat dari penelitian ini agar dapat meningkatkan pemahaman pembaca mengenai *isrā'liyyāt* yang terdapat pada kisah Hārūt dan Mārūt dalam al-Quran. Penulis berharap hasil penelitian ini akan bermanfaat bagi pembaca yang fokus dalam menganalisa *isrā'liyyāt* dalam *Kisah Hārūt dan Mārūt Menurut Para Mufassir*. Dengan penelitian ini juga penulis berharap para pembaca dapat

menjadikan penelitian ini sebagai jembatan untuk membimbing sifat dan daya nalar dalam hal mengerti, memahami, menghayati dan mengaplikasikan ayat-ayat Allah yang terbentang sedemikian luasnya di semesta alam ini.

D. Kajian Pustaka

Sebuah karya merupakan kesinambungan pemikiran dari generasi sebelumnya dan kemudian dilakukan perubahan yang signifikan. Penulisan skripsi ini merupakan mata rantai dari karya-karya ilmiah yang telah lahir sebelumnya, sehingga untuk menghindari kesan pengulangan dalam skripsi ini, maka penulis perlu menjelaskan beberapa karya yang berkaitan dengan permasalahan yang penulis ajukan.

Sepanjang penelitian yang dilakukan terkait masalah yang akan dibahas, tidak terlalu banyak ditemukan pembahasan terkait masalah tersebut. Salah satu penelitian mengenai Hārūt dan Mārūt adalah skripsi yang ditulis oleh Ahmad Zaki Alfi yang berjudul *Hārūt dan Mārūt dalam al-Quran (Kajian Tafsir Maudhū'i)*. Penelitian tersebut dilakukan secara umum untuk mengetahui siapa Hārūt dan Mārūt dalam penafsiran berbagai kitab tafsir klasik dan kontemporer.⁷ Sedangkan penelitian ini membahas tentang penafsiran dan riwayat-riwayat *isrā'liyyāt* yang terdapat dalam kisah Hārūt dan Mārūt menurut para *mufassir*.

Penelitian atau karya ilmiah mengenai kisah Hārūt dan Mārūt tidak banyak penulis temukan, kecuali penafsiran *mufassir* dalam kitab-kitab tafsir mereka. Penulis belum menemukan kajian tentang *isrā'liyyāt* yang terdapat dalam kisah Hārūt dan Mārūt menurut para *mufassir*.

⁷Ahmad Zaki Alfi, *Hārūt dan Mārūt dalam al-Quran (Kajian Tafsir Maudhū'i)* (Riau: t.tt, 2014), t.h.

E. Metode Penelitian

Penyusunan sebuah karya ilmiah tidak terlepas dari metode atau cara yang mendukung keberhasilan penelitian, sehingga dapat diperoleh data dan informasi yang lengkap dan akurat. Dalam meneliti permasalahan yang diajukan penulis melakukan berbagai macam cara di antaranya membaca indeks, ensiklopedia, ringkasan dari berbagai buku, beberapa buku terjemahan pada bab tertentu, beberapa buku tafsir, artikel dan mencari bahan bacaan tentang penelitian dengan menggunakan kata kunci Hārūt-Mārūt.

Adapun metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode *maudhu'i* (tematik). Metode tematik adalah metode yang membahas ayat-ayat al-Quran sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan.⁸ Penulis mencari dalil-dalil pendukung yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah baik argumen itu berasal dari al-Quran dan hadis, maupun ijtihad.

Ada beberapa hal yang perlu disebutkan dalam metode penelitian, di antaranya:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian yang memfokuskan pada penggunaan data dan informasi dengan menggunakan bantuan dari berbagai macam material yang terdapat di perpustakaan, baik kamus, buku-buku, kitab-kitab tafsir, artikel,

⁸Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Quran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 72.

sejarah, karya ilmiah yang berbentuk skripsi, maupun dokumen-dokumen yang berbentuk tulisan lainnya.

2. Sumber Data

Salah satu pertimbangan dalam memilih masalah penelitian adalah ketersediaannya sumber data. Sumber data dalam penelitian yaitu subyek dari mana data tersebut dapat diperoleh. Sumber data terdiri dari data utama dan pendukung. Data utama pada penelitian ini adalah ayat al-Quran yang berkaitan langsung dengan judul penelitian, yaitu surat al-Baqarah ayat 102 dan merujuk kepada *Tafsir Jāmi' al-Bayān fi Ta'wīl Ayy al-Quran* karya Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari dan *Tafsir al-Quran al-'Adzim* karya Ibnu Kathir. Adapun sumber data pendukungnya terdiri dari buku-buku '*Ulum al-Quran* di antaranya *Mabāhits fi 'Ulum al-Quran* karya Manna' al-Qattan, *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn* karya Husain Zahabi dan buku-buku '*Ulum al-Quran* lainnya. Selain itu, penulis merujuk ke buku-buku terjemahan, seperti *Tafsir al-Thabari* dan *Tafsir Ibnu Kathir*, serta buku *Isrā'īliyyāt dalam Tafsir dan Hadis* karya Muhammad Husain Zahabi, juga buku-buku tafsir lainnya yang membahas tentang kisah tersebut. Penulis juga menyertakan buku-buku, jurnal-jurnal yang bersangkutan dan beberapa karya ilmiah yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penulis mengumpulkan dan menelaah buku-buku literatur yang terdapat dipergustakaan yang berhubungan dengan judul penelitian. Selanjutnya, penulis membaca berulang-ulang sumber data berupa kamus, kitab-kitab, berbagai buku

bacaan ilmiah dan karya-karya tulis lainnya yang terkait dengan permasalahan yang penulis teliti.

Penulis juga meneliti beberapa pendapat *mufassir* dalam kitab tafsir yang menafsirkan tentang Hārūt dan Mārūt dalam surat al-Baqarah ayat 102. Penulis juga menggunakan kata kunci Hārūt-Mārūt dalam mencari informasi dan bahan bacaan lain yang dijadikan sumber rujukan penelitian.

4. Teknik Pengolahan dan Analisis data

Menganalisis data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian. Semua data yang telah terkumpul, diolah, dikaji dan dianalisa secara mendalam dengan teknik pendekatan deskriptif, yaitu dengan menguraikan semua data yang berkaitan dengan permasalahan yang diajukan, kemudian penulis memaparkan serta menyimpulkan inti dari permasalahan sesuai dengan pemahaman penulis. Hal ini bertujuan untuk memperoleh informasi dan kesimpulan perbandingan berbagai macam pendapat antara satu dengan yang lain.

5. Teknik Penulisan

Teknik penulisan skripsi ini mengikuti buku *Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry* yang diterbitkan oleh Ushuluddin Publishing Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry, tahun 2013. Ayat-ayat al-Quran beserta terjemahnya yang terdapat dalam penelitian ini penulis ambil dari al-Quran dan terjemahnya Departemen Agama RI.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembahasan ini, penulis menguraikan sistematika penulisan menjadi 4 bab, yaitu:

Bab pertama, berisi pendahuluan sebagai gambaran umum yang menjelaskan latar belakang masalah yang akan diteliti, rumusan masalah, tujuan serta manfaat penelitian. Selain itu juga berisi metode penelitian serta sistematika penulisan yang digunakan untuk memperoleh hasil penelitian yang tepat dan akurat.

Bab kedua, terdapat pemaparan tentang *isrā'īliyyāt* secara umum, baik berupa pengertian *isrā'īliyyāt* itu sendiri, sejarahnya, maupun sumber-sumber yang digunakan dalam *isrā'īliyyāt* dan lain-lain.

Bab ketiga, berisi ayat tentang kisah Hārūt dan Mārūt, latar belakang turunnya ayat tersebut, penafsiran beberapa *mufassir*, berbagai macam riwayat *isrā'īliyyāt* dalam kisah Hārūt dan Mārūt, kemudian mendeskripsikan dan menganalisa penafsiran *mufassir* dan riwayat-riwayat *isrā'īliyyāt* tersebut.

Bab keempat, merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan sekaligus sebagai jawaban atas rumusan masalah dalam penelitian ini, dan dilengkapi dengan saran-saran dan kata penutup yang berkaitan dengan penelitian ini.

BAB II

ISRĀ'ĪLIYYĀT DAN PERMASALAHANNYA

A. Definisi dan Kedudukan *Isrā'īliyyāt*

Secara bahasa, *isrā'īliyyāt* berasal dari kata أُسْرَ - يُسِرُّ yang berarti menangkap, menawan atau menahan.¹ *Isrā'īliyyāt* merupakan bentuk jamak dari kata *isrā'īliyyāh*, yaitu suatu nama yang dinisbahkan kepada Israil atau Bani Israil yang artinya hamba Tuhan/Allah, kata tersebut berasal dari bahasa Ibrani.² Bani Israil adalah keturunan dari Nabi Ya'qub dan Ishak bin Ibrahim, yang mempunyai keturunan dua belas yang berkembang hingga Nabi Musa dan seterusnya Nabi yang datang silih berganti hingga sampai kepada keturunan yang terakhir yaitu Nabi Isa.³ Anak-anak keturunannya terdiri dari dua golongan, yaitu Yahudi dan Nasrani. Merekalah yang dalam perjalanan waktu selanjutnya dikenal dengan sebutan ahli kitab.⁴ Seperti firman Allah swt dalam QS. al-Nisā': 159

وَإِنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ إِلَّا لِيُؤْمِنُوا بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِ^ط وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكُونُ عَلَيْهِمْ
شَهِيدًا (النساء: ١٥٩)

Tidak ada seorangpun dari ahli kitab, kecuali akan beriman kepadanya (Isa) sebelum kematiannya, dan di hari kiamat nanti Isa itu akan menjadi saksi terhadap mereka. (QS. al-Nisā': 159)

Menurut istilah, secara umum pengertian *isrā'īliyyāt* adalah suatu kata yang dipergunakan untuk menunjuk kepada kisah-kisah dan dongeng-dongeng

¹Louis Ma'luf, *al-Munjd fi al-Lughah wa al-A'lam* (Beirut: Dār al-Masyriq, 2007), 18.

²Abu Anwar, *Ulumul Quran: Sebuah Pengantar* (t.tt: Amzah, 2002), 105-106.

³Muhammad Husain Zahabi, *Israiliat dalam Tafsir dan Hadis*, Terj. Didin Hafidhuddin (Jakarta: Pustaka Litera AntarNusa, 1989), 8.

⁴Ahmad Choirul Rofiq, *Tafsir Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* (Surabaya: PT. Karya Pembina Swajaya, 2004), 95. Lihat juga Zulkarnaini Abdullah, *Yahudi dalam al-Quran* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007), 75.

yang disandarkan kepada sumber-sumber Yahudi atau Nasrani, yaitu kitab Taurat dan Injil.⁵

Para ulama berbeda pendapat dalam mendefinisikan *isrā'īliyyāt*. Menurut Muhammad Husain Zahabi ada dua pengertian *isrā'īliyyāt*, yaitu *pertama* kisah dan dongeng kuno yang menyusup ke dalam tafsir dan hadis, yang sumber periwayatannya kembali kepada sumber Yahudi, Nasrani atau yang lain. *Kedua* sebagian *mufassir* dan ahli hadis memperluas lagi pengertian *isrā'īliyyāt*, hingga meliputi cerita-cerita yang sengaja dimasukkan oleh musuh-musuh Islam ke dalam tafsir dan hadis, yang sama sekali tidak dijumpai dasarnya dalam sumber lama. Kisah atau dongeng tersebut sengaja dimasukkan dengan tujuan ingin merusak akidah kaum muslimin.⁶

Menurut Ahmad Khalil Arsyad, *isrā'īliyyāt* adalah kisah maupun cerita-cerita yang diriwayatkan dari ahli kitab, baik yang berhubungan dengan agama mereka maupun tidak. Ahmad Khalil mengatakan bahwa *isrā'īliyyāt* merupakan pembaruan dari berbagai agama dan kepercayaan yang menyusup ke Jazirah Arab Islam yang orang-orang Yahudi dapati dari negeri-negeri yang mereka singgahi selama perjalanan ke timur maupun ke barat.⁷

Hafidz Abdurrahman mengutip pendapat Muhammad bin Muhammad Abu Syahbah yang menyatakan bahwa *isrā'īliyyāt* adalah pengetahuan yang bersumber dari Bani Israil, kitab dan pengetahuan mereka, atau dongeng dan kebohongan mereka. Menurut Ali al-Hasan, *isrā'īliyyāt* ini lebih spesifik

⁵Supiana dan M. Karman, *Ulum al-Quran* (Bandung: Pustaka Islamika, 2002), 197.

⁶*Ibid*, 197-198. Lihat Juga Muhammad Husain Zahabi, *Isrā'īliyyāt dalam Tafsir dan Hadis*, 9.

⁷Abu Anwar, *Ulumul Quran: Sebuah Pengantar*, 106-107. Lihat Juga Ahmad Khalil, *Dirāsah fī al-Quran* (Mesir: Dār al-Ma'arif, t.th), 133.

menunjukkan corak keyahudian, disebabkan waktu itu aspek keyahudian tersebut sangat kental sehingga banyak terjadi penukilan dari mereka. Waktu itu jumlah mereka banyak dan tradisi mereka juga lebih menonjol dibandingkan orang kristen. Mereka juga bergaul dengan kaum muslimin.⁸ Atas dasar tersebut jelaslah akan andil orang Yahudi dalam memasukkan cerita-cerita *isrā'liyyāt* ke dalam tafsir dan hadis, dan karena itu juga akhirnya kata *isrā'liyyāt* sering dinisbahkan kepada kaum Yahudi.

Jika dilihat dari pengertian-pengertian di atas maka unsur-unsur Yahudi lebih banyak dan kuat dalam *isrā'liyyāt* dibandingkan dengan yang lainnya. Orang Yahudi adalah ahli kitab yang banyak bergaul dengan orang Islam. Hal ini mungkin saja dikarenakan perannya lebih menonjol dalam membawakan kisah-kisah tersebut pada permulaan Islam.

Dari beberapa pembahasan di atas, dapat ditarik suatu pengertian bahwa yang dimaksud dengan *isrā'liyyāt* adalah semua unsur yang berasal dari kisah-kisah Yahudi, Nasrani ataupun dari sumber lainnya serta bentuk-bentuk kebudayaan mereka yang dimasukkan ke dalam tafsir dan hadis. Keberadaan *isrā'liyyāt* dalam tafsir banyak memberikan pengaruh buruk, sikap teliti yang diperlihatkan para sahabat dalam mentransfer *isrā'liyyāt* tidak menjadi perhatian generasi sesudahnya, sehingga banyak *isrā'liyyāt* yang mengandung khurafat dan bertentangan dengan nash mewarnai kitab tafsir. Umat Islam harus selalu waspada terhadap riwayat *isrā'liyyāt*, bukan hanya karena dampak negatifnya saja tetapi perkembangan yang dialami *isrā'liyyāt* tersebut. Dengan kata lain, *isrā'liyyāt*

⁸Hafidz Abdurrahman, *Ulum al-Quran Praktis: Metode memahami al-Quran* (Bogor: CV IDEa Pustaka Utama, 2004), 204-205.

semakin tersebar bukan hanya yang diriwayatkan dari Bani Israil atau para *mufassir* terdahulu, tetapi riwayat *isrā'liyyāt* yang dihasilkan oleh para *mufassir* dewasa ini dengan menukil langsung dari ajaran agama Yahudi atau Nasrani. Sebagaimana yang diketahui, bahwa kitab-kitab mereka terus mengalami perubahan, sehingga perubahan tersebut akan mempengaruhi keanekaragaman *isrā'liyyāt*.

B. Sejarah Timbul dan Perkembangan *Isrā'liyyāt*

Orang-orang Yahudi dan Nasrani telah hidup di tengah-tengah bangsa Arab dalam kurun waktu yang lama sehingga peradaban dan kehidupan sosial mereka sudah ter-Arabkan. Agama mereka tidak terlalu banyak membawa pengaruh kepada orang-orang Arab. Agama mereka dianggap asing, terutama sekali agama Yahudi, karena sikap mereka yang tertutup. Namun di sisi lain, orang-orang Arab tetap merasa hormat kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani sebab mereka memiliki kitab dan ilmu pengetahuan yang tidak dimiliki oleh kaum Arab. Kehidupan sosial di antara mereka dan orang-orang Arab berjalan dengan baik. Beberapa orang di antara bangsa Arab pun ada yang memeluk agama mereka, karena sebagian dari dogma dan ajaran agama mereka telah dikenal atau telah menyebar di kalangan orang Arab sebelum Islam datang.⁹

Jauh sebelum Islam datang, orang-orang Yahudi dan Nasrani telah menempati beberapa wilayah di jazirah Arab. Diperkirakan mereka sudah berada di sana lebih seratus tahun sebelum Nabi Muhammad lahir. Setelah Yerusalem dihancurkan oleh Titus, Kaisar Romawi pada 70 M serta pemberontakan sengit

⁹Zulkarnaini Abdullah, *Yahudi dalam al-Quran*, 110.

namun gagal yang dipimpin oleh Bar Kochba pada 135 M. Banyak orang Yahudi yang berpindah ke wilayah Arab.¹⁰

Isrā'īliyyāt sudah mulai memasuki kebudayaan Arab (pada masa jahiliyyah), karena ditengah-tengah mereka orang-orang ahli kitab Yahudi telah lama hidup berdampingan. Orang-orang Yahudi telah melakukan migrasi ke jazirah Arab secara besar-besaran pada tahun 70 M untuk menghindari penyiksaan dan kebrutalan yang dilakukan Kaisar Dinasti Titus Romawi yang hendak menjajahnya dengan membakar dan menghancurkan Yerusalem. Mereka datang ke Jazirah Arab dengan membawa kebudayaan mereka yang bersendikan kitab-kitab keagamaan yang mereka yakini. Kebudayaan ini berkembang turun-temurun sampai berabad-abad di lingkungan masyarakat Arab, baik melalui anggota masyarakatnya maupun para pendetanya. Dengan kata lain, adanya kisah *isrā'īliyyāt* ini merupakan konsekuensi logis dari akulturasi budaya dan ilmu pengetahuan antara bangsa Arab jahiliyyah dengan kaum Yahudi serta Nasrani.¹¹

Kisah-kisah *isrā'īliyyāt* menyusup ke dalam kitab-kitab tafsir, antara lain dikarenakan oleh faktor sosial dan keagamaan, sebagaimana dikemukakan oleh Ibnu Khaldun. Faktor sosial itu adalah keadaan bangsa Arab yang secara sosiologis relatif terbelakang dan masih diliputi oleh buta huruf, sehingga mereka menjadi sangat antusias untuk mengetahui kisah-kisah masa lampau dari para ahli kitab yang sering berinteraksi dengan mereka. Faktor keagamaan dalam hal ini adalah keadaan materi-materi *isrā'īliyyāt* yang tidak bersentuhan langsung dengan inti ajaran agama Islam, baik masalah akidah maupun hukum syari'at. Faktor-

¹⁰Zulkarnaini Abdullah, *Yahudi dalam al-Quran*, 110.

¹¹Supiana dan M. Karman, *Ulum al-Quran*, 198-199.

faktor lain di antaranya adalah banyaknya ahli kitab yang masuk Islam, seperti Abdullah bin Salam dan Wahab bin Munabbih, serta adanya persesuaian antara al-Quran, Taurat dan Injil dalam hal penuturan mengenai kisah-kisah masa lampau. Karena kisah-kisah yang disampaikan di dalam al-Quran sifatnya sangat global dan hanya terfokus pada kandungan pokoknya, sementara kisah-kisah serupa yang terdapat dalam Taurat dan Injil disampaikan secara panjang lebar dan diuraikan dengan mendetail, maka orang-orang Islam terdorong untuk bertanya kepada para ahli kitab untuk mengetahui perinciannya.¹²

Di samping itu, pedagang Arab jahiliyyah banyak melakukan perjalanan dagang pada musim dingin (ke negeri Yaman) dan pada musim panas (ke negeri Syam). Di kedua tempat tersebut banyak penduduk yang dominannya ahli kitab. Pertemuan antara pedagang Arab jahiliyyah dengan ahli kitab ini menjadi pendorong masuknya kisah-kisah Yahudi ke dalam bangsa Arab. Selanjutnya pada waktu Nabi hijrah dari Makkah ke Madinah, Nabi mendapati bahwasanya kontak dagang yang terjadi di antara mereka masih berjalan lancar, bahkan di Madinah banyak kelompok Yahudi yang tinggal di sana, seperti kelompok Bani Nadhir, Bani Qainuqa' dan Bani Quraidzah. Dari kelompok-kelompok mereka ini ada yang masuk Islam, bahkan termasuk dari kalangan pemimpin mereka yang pandai.

Pada periode ini, ada dua kemungkinan berkembangnya *isrā'īliyyāt*, yaitu kontak langsung kaum muslimin dengan orang-orang Yahudi dan dari kalangan pimpinan Yahudi sendiri yang masuk Islam. Pangkal masuknya paham-paham

¹²Ahmad Choirul Rofiq, *Tafsir Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, 96-97.

israiliyyat ke dalam Islam ditandai dengan adanya suatu majelis pengkajian kitab-kitab agama, kebudayaan warisan serta ulasan-ulasannya yang disebut dengan *Midras*. Pengajian-pengajian ini diadakan oleh pendeta-pendeta Yahudi, bahkan dari kalangan sahabat ada yang mendatangi midras itu untuk mendengarkan apa yang ditelaah dalam majelis tersebut.¹³

Di samping itu, juga harus diakui bahwa masyarakat Madinah dan sekitarnya termasuk masyarakat yang heterogen dengan Yahudi dan Arab sebagai kelompok yang paling dominan. Mereka yang masuk Islam dari kaum Yahudi dan Nasrani serta Majusi masih tetap membawa kesan-kesan kepercayaan agama mereka dahulu, sehingga dalam memahami Islam tidak jarang mereka menggunakan pemahaman mereka dahulu. Bangsa Arab sendiri tidak banyak mengetahui perihal kitab-kitab terdahulu, sehingga ketika mereka ingin mengetahui tentang penciptaan alam, kejadian-kejadian penting dan sebagainya mereka harus bertanya kepada ahli kitab dari kalangan Yahudi dan Nasrani. Momen inilah yang merupakan pangkal masuknya paham-paham *isrā'liyyāt* ke dalam Islam.

Selain itu, hal penting yang turut mendorong berkembangnya *isrā'liyyāt* di dunia Islam yaitu Nabi dan sahabatnya sering mengunjungi orang-orang Yahudi untuk menyampaikan Islam kepada para tokoh Yahudi serta interaksi sosial masyarakat, beliau selalu menyelesaikan pertikaian yang terjadi di antara penduduk Madinah hingga beliau menyusun sebuah tatanan masyarakat heterogen dalam perjanjian yang disebut Piagam Madinah. Dalam persinggungan paham dan

¹³Abu Anwar, *Ulumul Quran: Sebuah Pengantar*, 107-108.

kemasyarakatan ini tidak luput dari perdebatan, bertukar pikiran dan pendapat yang diperlukan dalam hidup bermasyarakat ketika itu hingga melahirkan sejumlah besar pendeta Yahudi memeluk Islam. Pengaruh kebudayaan *isrā'īliyyāt* tampak besar bagi kehidupan daulah islamiyyah, terutama dalam penulisan sejarah yang dapat ditemukan dalam karya Ibnu Jarir.¹⁴

Jadi, masuknya *isrā'īliyyāt* ke dalam tafsir dapat dikatakan melalui perodesasi periwayatan dan pengkodifikasiannya. Pada masa periwayatan dari sahabat dan tabi'in tidak terdapat kejanggalan karena sahabat mendapatkan penjelasan langsung dari Nabi. Ketika timbul persoalan, maka Rasul sendiri yang akan memberikan jawaban dan solusinya, baik melalui turun wahyu maupun melalui sabda-sabda yang disampaikan.

Adapun di masa tabi'in, untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam bidang keagamaan, mereka mendapat informasi dari para sahabat melalui periwayatan dan menjadi murid-murid para sahabat dalam pendidikan yang diperolehnya, namun tidak semua yang diriwayatkan tabi'in itu berasal dari Rasulullah, melainkan ada yang *mauquf* di sahabat dan tabi'in. Di masa tabi'in inilah mulai muncul pemalsuan dan kebohongan terhadap tafsir dan hadis.¹⁵

Penyusupan *isrā'īliyyāt* pada awalnya dikarenakan darurat, walaupun pada masa sahabat. Mereka membaca al-Quran yang berisi kisah-kisah, karena isinya hanya ringkas-ringkas saja sehingga diperlukan penjelasan terperinci dan tidak diduplikasinya dari Rasulullah. Dalam hal ini, orang-orang Yahudi dan Nasrani yang telah memeluk agama Islam memiliki kesempatan untuk melengkapi

¹⁴Supiana dan M. Karman, *Ulum al-Quran*, 198-199.

¹⁵Supiana dan M. Karman, *Ulum al-Quran*, 198-199.

perincian dari Taurat maupun Injil yang kebetulan sesuai dengan kisah yang terdapat dalam al-Quran maupun hadis.

Zaman berikutnya muncul periode kodifikasi tafsir dan hadis, maka secara tidak disadari *isrā'liyyāt* masuk kedalamnya sampai tercampur aduk dan tidak diketahui lagi otentisitas riwayat, mana yang datang dari Nabi dan mana yang datang dari ahli kitab. Untuk mengatasi persoalan ini, para *tabi'in* menetapkan *musnad*, *dhabith* dan sistem *'adalah* para perawi.¹⁶

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa sejarah timbul dan berkembangnya *isrā'liyyāt* sudah ada semenjak zaman sahabat. Namun demikian para sahabat tidak gegabah dalam menerima kisah-kisah *isrā'liyyāt* ini, karena mereka senantiasa ingat terhadap pesan Rasulullah :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا عَثْمَانُ بْنُ عَمَرَ أَحْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : كَانَ أَهْلُ الْكِتَابِ يَقْرَأُونَ التَّوْرَةَ بِالْعِبْرَانِيَّةِ وَيُفَسِّرُونَهَا بِالْعَرَبِيَّةِ لِأَهْلِ الْإِسْلَامِ ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَا تُصَدِّقُوا أَهْلَ الْكِتَابِ وَلَا تُكذِّبُوهُمْ ، وَقُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ الْيَنَّا وَمَا أُنزِلَ الْيَكْمِ الْآيَةَ.¹⁷

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar menceritakan kepada kami Usman bin Umar memberitakan kepada kami Ali bin al-Mubarak dari Yahya bin Abi Katsir Salamah dari Abi Hurairah ra berkata: Bahwasanya ahli kitab membaca Taurat dengan bahasa Yahudi dan menjelaskannya dengan bahasa Arab kepada orang-orang Islam "Janganlah kamu membenarkan (berita-berita yang dibawa) ahli kitab dan jangan pula mendustakannya. Tetapi katakanlah: Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada kamu." (HR. Bukhari)

¹⁶Supiana dan M. Karman, *Ulum al-Quran*, 201-202.

¹⁷Abi 'Abdillah Muhammad bin Ismā'il al-Bukhāri, *Shahīh al-Bukhāri* Juz 4 (Beirut: Dār al-Fikr, t.t), 270.

Para sahabat menerima sebagian kisah itu selama tidak menyentuh masalah akidah dan hukum. Mereka pun terkadang menceritakannya juga, karena menurut para sahabat hal itu dibolehkan berdasarkan sabda Rasulullah saw :

حدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ الضَّحَّاكُ بْنُ مَخْلَدٍ أَخْبَرَنَا الْأَوْزَاعِيُّ حَدَّثَنَا حَسَانُ بْنُ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي كَبِشَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : بَلَّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً ، وَحَدَّثَنَا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ ، وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.¹⁸

Telah menceritakan kepada kami Abu 'Ashim al-Dhahak bin Makhlad memberitakan kepada kami al-Awza'i menceritakan kepada kami Hisan bin 'Athayyah dari Abi Kabasyah dari Abdullah bin Umar bahwasanya Nabi saw berkata: "Sampaikanlah dariku walaupun hanya satu ayat. Dan ceritakanlah dari Bani Israil, karena yang demikian tidak dilarang. Tetapi barangsiapa berdusta atas namaku dengan sengaja, maka bersiap-siaplah menempati tempat duduknya di neraka." (HR. Bukhari)

C. Tokoh-tokoh *Isrā'iliyyāt*

Dari beberapa sumber yang penulis temukan, ada empat tokoh ternama yang selalu dikaitkan dengan *isrā'iliyyāt* dikarenakan banyaknya meriwayatkan riwayat-riwayat *isrā'iliyyāt*, mereka adalah Abdullah bin Salam, Ka'ab al-Ahbar, Wahab bin Munabbih dan Abdul Malik bin Abdul Aziz bin Jurajj.¹⁹

1. Abdullah bin Salam

Nama lengkapnya adalah Abu Yusuf Abdullah bin Salam bin Harist al-Israil al-Anshari. Statusnya cukup tinggi di mata Rasulullah saw. Ia termasuk di antara para sahabat yang diberi kabar gembira masuk surga oleh Rasulullah. Dalam perjuangan menegakkan Islam, Ia termasuk salah seorang *mujahid* di

¹⁸ Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalāni, *Fathul Bāri: Syarah Shahīh Bukhāri* Juz 6 (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1997), 614.

¹⁹ Muhammad bin Muhammad Abu Syahbah, *al-isrā'iliyyāt wa al-Maudhū'at fi Kutub al-Tafsir* (Kairo: Maktabah al-Sunnah, 1408 H), 110. Lihat juga Manna' al-Qattan, *Mabāhith fi 'Ulūm al-Quran* (Mesir: Mansyurat al-'Ashari al-Hadits, 1973), 355.

Perang Badar dan ikut menyaksikan penyerahan *Bait al-Maqdis* ke tangan kaum Muslimin bersama Umar bin Khattab.

Dari segi 'adalahnya, tidak ada yang meragukannya baik di kalangan ahli tafsir maupun ahli hadis. Ketinggian ilmu pengetahuannya diakui sebagai seorang yang paling 'alim di kalangan bangsa Yahudi pada saat dia belum memeluk agama Islam dan sesudah masuk Islam. Kitab-kitab tafsir banyak memuat riwayat-riwayat yang disandarkan kepadanya, di antaranya kitab *Tafsir al-Thabari*.²⁰

Cerita-cerita *isrā'iliyyāt* yang diriwayatkan darinya diingkari oleh sebagian orang yang senantiasa meragukannya. Ia termasuk ulama Yahudi yang menceritakan sebagian kisah dan berita yang terdapat di dalam kitab-kitabnya. Namun Husain Zahabi tidak mengingkarinya.²¹

2. Ka'ab al-Ahbar

Nama lengkapnya adalah Abu Ishaq Ka'ab bin Mani al-Himyari. Karena kedalaman ilmunya, kemudian ia terkenal dengan nama Ka'ab al-Ahbar. Ia berasal dari Yahudi Yaman dari keluarga Zi Ra'in. Sejarah masuk Islamnya ada beberapa versi. Menurut Ibnu Hajar, ia masuk Islam pada masa pemerintahan Khalifah Umar bin Khattab lalu berpindah ke Madinah, ikut dalam penyerbuan Islam ke Syam dan akhirnya pindah ke sana pada masa pemerintahan Khalifah Usman bin Affan sampai ia wafat pada tahun 32 H di Homs dalam usia 140 tahun.²²

Dari segi kedalaman ilmunya, beberapa orang sahabat seperti Abu Darda dan Mu'awiyah mengakuinya. Malah menurut Abdullah bin Zubair, ia mempunyai semacam prediksi yang tepat. Di samping itu, walaupun telah masuk

²⁰Rachmat Syafe'i, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka setia, 2006), 110.

²¹Muhammad Husain Zahabi, *Isrā'iliyyāt dalam Tafsir dan Hadis*, 83.

²²Rachmat Syafe'i, *Pengantar Ilmu Tafsir*, 111.

Islam, beliau masih tetap membaca dan mempelajari Taurat dan sumber-sumber ahli kitab lainnya. Adapun dari segi keadilannya, beliau termasuk seorang tokoh yang kontroversi, walaupun al-Zahabi tidak sependapat dengan hal itu. Al-Zahabi beralasan bahwa mana mungkin para sahabat seperti Ibnu Abbas dan Abu Hurairah mustahil mereka mengambil riwayat dari seorang Ka'ab yang pendusta.²³

Banyak cerita yang diriwayatkan dan dinisbahkan kepadanya berupa cerita-cerita *isrā'liyyāt*. Sebagian dari penisbatan itu ada yang jelas kebenarannya dan sebagian lagi ada yang tidak benar. Inilah yang menyebabkan sebagian dari para peneliti meyakini sahnya segala yang dinisbahkan kepadanya, lalu ditimbang dengan ukuran perkiraan dan akhirnya mereka berpendapat bahwa segala cerita yang diriwayatkannya semua berupa kedustaan dan kebatilan.²⁴

3. Wahab bin Munabbih

Nama lengkapnya adalah Abu Abdilah Wahab bin Munabbih bin Sij bin Zinas al-Yamani al-Sha'ani. Dilahirkan pada tahun 34 H dari keluarga keturunan Persia yang migrasi ke negeri Yaman, beliau meninggal pada tahun 110 H. Ayahnya bernama Munabbih bin Sij masuk Islam pada masa Rasulullah saw.²⁵

Wahab termasuk di antara tokoh ulama pada masa tabi'in. Sebagaimana Ka'ab, Wahab juga mendapat sorotan tajam dari ahli tafsir dan hadis yang menuduhnya sebagai seorang pendusta dan berbahaya bagi Islam dengan cerita-cerita *isrā'liyyāt* yang banyak dikemukakannya. Cerita-cerita tersebut ada yang

²³Muhammad Husain al-Zahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirūn* Jilid 1 (Kairo: Dār al-Kutub al-Haditsah, 1961), 194.

²⁴Muhammad Husain Zahabi, *Isrā'liyyāt dalam Tafsir dan Hadis*, 91.

²⁵Rachmat Syafe'i, *Pengantar Ilmu Tafsir*, 112.

berharga ada yang tidak, ada yang *shahih* ada yang cacat, yang semua itu dijadikan sumber untuk mencela dan mencacinya. Sehingga ia dituduh sebagai pembohong, penipu dan perusak terhadap pemikiran-pemikiran kaum muslimin.²⁶ Akan tetapi, al-Zahabi juga membela Wahab, meskipun dia juga mengakui ketokohan Wahab di bidang cerita-cerita *isrā'iliyyāt*. Namun, dia menganggap pribadi Wahab sebagai sosok yang *'adil* dan *tsiqah* sebagaimana penilaian mayoritas *muhadditsin*. Di samping itu, diakui pula kealiman dan kesufian hidupnya.²⁷

4. Abdul Malik bin Abdul Aziz bin Juraij

Nama lengkapnya adalah Abu al-Walid (Abu al-Khalid) Abdul Malik bin Abdul Aziz bin Juraiz al-Amawi. Ia berasal dari bangsa Romawi yang beragama Kristen. Lahir pada tahun 80 H di Mekkah dan meninggal pada tahun 150 H. Ia termasuk salah satu tokoh di Mekkah dan sebagai pelopor penulisan kitab di Hijaz.²⁸

Ibnu Juraij adalah seorang bangsa Rum yang beragama Nasrani. Dia memeluk agama Islam, akan tetapi mengetahui prinsip-prinsip ajaran Masehi dari cerita-cerita *isrā'iliyyāt*. Ia tidak mendapatkan kesepakatan para ulama dalam menetapkan kejujuran serta menetapkan *shahihnya* segala periwayatannya. Di antara para ulama ada yang menetapkan kejujurannya, akan tetapi ada pula yang menetapkan keadilannya. Para ulama juga berbeda pendapat tentang penetapan hukum kepadanya. Husain Zahabi menyatakan hendaknya para *mufasssir* berhati-

²⁶Muhammad Husain Zahabi, *Isrā'iliyyāt dalam Tafsir dan Hadis*, 102.

²⁷Muhammad Husain al-Zahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirūn* Jilid 1, 195-197.

²⁸Rachmat Syafe'i, *Pengantar Ilmu Tafsir*, 113.

hati dari segala yang diriwayatkan oleh Ibnu Juraij, baik dalam bidang tafsir maupun hadis, sehingga tidak meriwayatkan yang *dha'if*.²⁹

Dari beberapa tokoh yang disebutkan di atas, para ulama berbeda pendapat dalam mengakui dan mempercayai ahli kitab tersebut, ada yang menolak dan ada juga yang menerima. Perbedaan pendapat yang paling besar ialah mengenai Ka'ab al-Ahbar, sedangkan Abdullah bin Salam adalah orang yang paling pandai dan paling tinggi kedudukannya. Oleh karena itu, Imam Bukhari dan ahli hadis lainnya menerima dan mempercayainya. Di samping itu, tidak dituduhkan kepadanya hal-hal buruk seperti yang dituduhkan kepada Ka'ab al-Ahbar dan Wahab bin Munabbih.³⁰

D. Pembagian *Isrā'īliyyāt* dan Pendapat Para Ulama

Secara garis besar, *isrā'īliyyāt* terbagi menjadi tiga bagian. *Pertama*, kisah *isrā'īliyyāt* yang benar isinya, sesuai dengan al-Quran dan hadis. *Kedua*, kisah *isrā'īliyyāt* yang bertentangan dengan al-Quran dan hadis. *Ketiga*, kisah *isrā'īliyyāt* yang tidak diketahui benar tidaknya.³¹

Dari ketiga kategori kisah-kisah *isrā'īliyyāt* tersebut, Ibnu Taimiyyah berpendapat bahwa cerita *isrā'īliyyāt* yang shahih boleh diterima, cerita yang dusta harus ditolak dan yang tidak diketahui kebenaran dan kedustaannya didiamkan, tidak didustakan dan tidak juga dibenarkan. Ia juga menyatakan

²⁹Muhammad Husain Zahabi, *Isrā'īliyyāt dalam Tafsir dan Hadis*, 107-110.

³⁰Muhammad Zaini, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Banda Aceh: Ushuluddin Publishing, 2013), 127.

³¹Ahmad Syadali dan Ahmad Rofi'i, *Ulum al-Quran I* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), 238-242.

bahwa hadis-hadis *isrā'iliyyāt* tersebut dikemukakan untuk menjadi saksi bukan untuk diyakini.³²

Al-Biqā'i berpendapat bahwa hukum mengutip riwayat dari Bani Israil yang tidak dibenarkan dan tidak didustakan oleh kitab al-Quran maka dibolehkan, demikian pula dari pemeluk agama lain, karena tujuannya hanya ingin mengetahui saja bukan untuk dijadikan pegangan.³³

Sedangkan menurut jumbuhur, *isrā'iliyyāt* yang tidak bertentangan dengan al-Quran dan hadits dapat diterima dan menolak *isrā'iliyyāt* yang bertentangan dengan keduanya. Adapun *isrā'iliyyāt* yang tidak diketahui benar tidaknya, maka bersifat *tawaqquf*.

Secara umum, ada dua pendapat ulama yang berpendapat tentang diakui atau tidaknya *isrā'iliyyāt*, yaitu mengatakan keharamannya sedangkan lainnya mengatakan kebolehannya. Alasan ulama yang mengharamkannya di antaranya, karena Yahudi dan Nasrani telah merubah kitab-kitab mereka, sehingga periwayatannya tidak kuat lagi. Riwayat yang tidak kuat tidak dibenarkan untuk dijadikan hujjah. Sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-An'am: 91.

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ إِذْ قَالُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَىٰ بَشَرٍ مِّن شَيْءٍ قُلْ مَن أَنْزَلَ
 الْكِتَابَ الَّذِي جَاءَ بِهِ مُوسَىٰ نُورًا وَهُدًى لِّلنَّاسِ تَجَعَلُونَهُ قَرَاطِيسَ تُبْدُونَهَا
 وَتُخْفُونَ كَثِيرًا وَعُلِّمْتُم مَّا لَمْ تَعَلَّمُوا أَنْتُمْ وَلَا آبَاؤُكُمْ قُلِ اللَّهُ ثُمَّ ذَرْهُمْ فِي
 خَوْضِهِمْ يَلْعَبُونَ (الانعام: ٩١)

³²Muhammad Husain Zahabi, *Isrā'iliyyāt dalam Tafsir dan Hadis*, 62.

³³Muhammad Husain Zahabi, *Isrā'iliyyāt dalam Tafsir dan Hadis*, 64.

Dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya, di kala mereka berkata: "Allah tidak menurunkan sesuatupun kepada manusia". Katakanlah: "Siapakah yang menurunkan kitab (Taurat) yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, kamu jadikan kitab itu lembaran-lembaran kertas yang bercerai-berai, kamu perlihatkan (sebahagiannya) dan kamu sembunyikan sebahagian besarnya, Padahal telah diajarkan kepadamu apa yang kamu dan bapak-bapak kamu tidak mengetahui(nya) ?" Katakanlah: "Allah-lah (yang menurunkannya)", kemudian (sesudah kamu menyampaikan Al Quran kepada mereka), biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya. (QS. al-An'ām: 91)

Adapun pendapat yang membolehkannya berdasarkan pada QS. Yūnus: 94

فَإِنْ كُنْتَ فِي شَكٍّ مِّمَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ فَسْأَلِ الَّذِينَ يَقْرَأُونَ الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكَ
لَقَدْ جَاءَكَ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ (يونس: ٩٤)

Maka jika kamu (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami turunkan kepadamu, Maka Tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelum kamu. Sesungguhnya telah datang kebenaran kepadamu dari Tuhanmu, sebab itu janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu. (QS. Yūnus: 94)

Ada beberapa ulama memberikan pendapat tentang pengambilan atau periwayatan *isrā'iliyyāt* dalam tafsir al-Quran, di antaranya:³⁴

Ibnu Taimiyah dalam kitabnya *Muqaddimah fi Ushul al-Tafsir* yang diikuti oleh Husain al-Zahabi membagi cerita-cerita *isrā'iliyyāt* kepada tiga macam, yaitu cerita-cerita yang dibenarkan oleh Islam, cerita-cerita yang bertentangan dengan Islam dan cerita-cerita yang Islam tidak membenarkannya tetapi juga tidak menyalahkannya. Menurutnyanya yang boleh diterima hanyalah cerita-cerita *isrā'iliyyāt* yang dibenarkan oleh Islam. Penerimaannya bukan untuk *i'tiqad* akan tetapi hanya untuk *istisyhad*.³⁵

³⁴Abu Anwar, *Ulumul Quran: Sebuah Pengantar*, 109-112.

³⁵Abu Anwar, *Ulumul Quran: Sebuah Pengantar*, 109.

Ibnu Kathir membagi *isrā'liyyāt* kepada tiga macam. *Pertama*, yang diketahui kebenarannya karena ada keterangannya dalam syari'at sehingga dapat diterima. *Kedua*, yang diketahui kebohongannya karena ada pertentangan dengan syari'at sehingga harus ditolak. *Ketiga*, yang tidak masuk ke dalam bagian pertama dan kedua, maka terhadap golongan ini tidak boleh membenarkan dan tidak boleh mendustakannya tetapi boleh meriwayatkannya. Ibnu Kathir menegaskan kebolehan meriwayatkan *isrā'liyyāt* yang sifatnya tidak jelas antara benar dan dusta. Maksudnya adalah meriwayatkan dengan menerangkan status riwayat tersebut sebagai sesuatu yang harus bersifat *tawaqquf*, pendapat inilah yang ia pegang dalam kitab tafsirnya tersebut, sehingga banyak juga *isrā'liyyāt* di dalamnya, tetapi selalu diiringi dengan penjelasan tentang statusnya.³⁶

Alasan Ibnu Taimiyah dan Ibnu Kathir sama, yaitu berdasarkan hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Abdullah bin 'Amr bin Ash yang berbunyi:

حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ الضَّحَّاكُ بْنُ مَخْلَدٍ أَخْبَرَنَا الْأَوْزَاعِيُّ حَدَّثَنَا حَسَانُ بْنُ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي كَبْشَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : بَلَّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً ، وَحَدَّثَنَا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ ، وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.³⁷

Telah menceritakan kepada kami Abu 'Ashim al-Dhahak bin Makhlad memberitakan kepada kami al-Awza'i menceritakan kepada kami Hisan bin 'Athayyah dari Abi Kabasyah dari Abdullah bin Umar bahwasanya Nabi saw berkata: "Sampaikanlah dariku walaupun hanya satu ayat. Dan ceritakanlah dari Bani Israil, karena yang demikian tidak dilarang. Tetapi barangsiapa berdusta atas namaku dengan sengaja, maka bersiap-siaplah menempati tempat duduknya di neraka." (HR. Bukhari)

³⁶Abu Anwar, *Ulumul Quran: Sebuah Pengantar*, 109-110. Lihat juga Ibnu Kathir, *Tafsir Ibnu Kathir* (Beirut: Dār al-Fikri, 1986), 5.

³⁷Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalāni, *Fathul Bāri: Syarah Shahīh Bukhāri* Juz 6 (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1997), 614.

Pandangan al-Biqā'i terhadap cerita-cerita *isrā'īlyyāt* juga sama dengan pandangan sebelumnya. Dia membolehkan cerita-cerita tersebut dimuat dalam tafsir al-Quran selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam (al-Quran dan hadis). Cerita itu dimuat hanya sebagai *isti'nas* saja, bukan untuk dijadikan dasar akidah dan bukan pula dijadikan dasar hukum.³⁸

Menurut Ibnu 'Arabi, *isrā'īlyyāt* yang boleh diriwayatkan dan dimuat dalam kitab tafsir hanya terbatas pada cerita yang menyangkut dengan keadaan diri mereka sendiri. Sedangkan riwayat mereka yang menyangkut dengan orang lain masih sangat perlu dipertanyakan dan membutuhkan penelitian yang lebih cermat.³⁹

Ibnu Mas'ud dan Ibnu 'Abbas, mereka mengatakan bahwa boleh mengambil cerita-cerita *isrā'īlyyāt*, meriwayatkannya, serta memuatnya dalam tafsir al-Quran berdasarkan hadis pada Ibnu Taimiyah dan Ibnu Kathir di atas.

Abdullah bin 'Amr bin 'Ash dalam perang Yarmuk menemukan beberapa kitab Yahudi dan Nasrani, lalu diambalnya dan dipelajarinya dengan baik. Kemudian, yang dipahaminya dari kitab-kitab tersebut diceritakannya kepada saudara-saudaranya kaum muslimin. Tujuan beliau menceritakan cerita-cerita tersebut bukan untuk dijadikan sebagai dasar hukum tetapi hanya sekedar sebagai *istisyhad* saja.

Dari enam kelompok orang tersebut, hanya Ibnu 'Arabi yang sangat berhati-hati dalam mengambil dan memasukkan *isrā'īlyyāt* dalam kitab tafsir.

³⁸Abu Anwar, *Ulumul Quran: Sebuah Pengantar*, 110.

³⁹Abu Anwar, *Ulumul Quran: Sebuah Pengantar*, 111.

Sehingga beliau mengatakan bahwa cerita yang mengenai diri mereka saja yang boleh diambil, sementara yang lainnya jangan sembarangan diambil.⁴⁰

E. Sumber *Isrā'īliyyāt* dalam Penafsiran

Isi al-Quran di antaranya mempunyai titik persamaan dengan isi kitab-kitab terdahulu seperti Taurat dan Injil yang dipegang oleh ahli kitab pada masa itu, terutama pada cerita-cerita para Nabi dan Rasul terdahulu yang berbeda penyajiannya. Pada umumnya al-Quran menyajikan cerita-cerita tersebut secara *Ijaz*, yaitu sepotong demi sepotong disesuaikan dengan kondisi, sebagai nasehat dan pelajaran bagi kaum muslimin. Sedangkan dalam kitab suci ahli kitab penyajiannya lengkap dan panjang lebar seperti dalam penulisan sejarah. Oleh karena itu, wajar jika ada kecenderungan untuk melengkapi isi cerita dalam al-Quran dengan bahan cerita yang sama dari sumber kebudayaan ahli kitab.⁴¹ Jika diperhatikan dari konteksnya semula, sumber *isrā'īliyyāt* pada umumnya, mencakup semua sumber yang non-Islami, baik dari sumber Yahudi dan Nasrani maupun dari sumber lainnya.⁴²

F. Urgensi Mengetahui *Isrā'īliyyāt*

Penulis sangat sependapat dengan ilmuwan muslim yang menilai keberadaan *isrā'īliyyāt* dalam kitab-kitab tafsir al-Quran sangat menurunkan derajat al-Quran itu sendiri, karena di dalamnya bercampur-baur antara yang *haq* dengan yang *bathil*, yang benar dengan yang bohong, yang ilmiah dengan yang hanya dongeng semata. Bahkan kenyataan itu dapat membahayakan Islam sendiri serta merugikan dakwah Islam di abad modern ini dimana kemajuan ilmu dan

⁴⁰Abu Anwar, *Ulumul Quran: Sebuah Pengantar*, 111-112.

⁴¹Rachmat Syafe'i, *Pengantar Ilmu Tafsir*, 108.

⁴²Rachmat Syafe'i, *Pengantar Ilmu Tafsir*, 106.

teknologi semakin pesat. Para ulama tidak menetapkan hukum secara mutlak terhadap *isrā'liyyāt* dalam tafsir, boleh mengambil riwayat *isrā'liyyāt* asalkan tidak berhubungan dengan *aqidah*. Hal ini disebabkan adanya dalil yang membolehkan untuk mengambil dari ahli kitab dan ada juga hadis Rasulullah yang melarang hal tersebut.

Oleh karena itu, tujuan penulis mengetahui *isrā'liyyāt* adalah untuk berhati-hati dalam mengambil, mengutip serta berpedoman terhadap riwayat-riwayat *isrā'liyyāt* yang ada dalam kitab-kitab tafsir tersebut. Perlu diintensifkan penelitian ilmiah terhadap riwayat-riwayat *isrā'liyyāt* yang ada dalam kitab-kitab tafsir dengan menggunakan kriteria yang disepakati bersama sehingga al-Quran serta tafsirnya tetap terjaga keotentikannya dari hal-hal yang negatif.

BAB III

RIWAYAT *ISRĀ'ĪLIYYĀT* DALAM KISAH HĀRŪT DAN MĀRŪT

A. Latar Belakang Turunnya Ayat

Mengetahui latar belakang turunnya ayat-ayat al-Quran, akan menimbulkan perspektif dan menambah khazanah perbendaharaan pengetahuan baru. Dengan mengetahui hal tersebut seseorang yang ingin mempelajari al-Quran akan lebih memahami arti dan makna ayat-ayat serta akan menghilangkan keraguan dalam menafsirkannya. Pengetahuan tentang latar belakang turunnya ayat (*Asbab al-Nuzul*) dianggap sangat penting oleh para ulama, sehingga banyak di antara mereka yang mengadakan pengumpulan bahan dan mendalami penelitian. Mereka itu antara lain Imam Wahidi, Ibnu Daqiq al-Ied dan Ibnu Taimiyah.¹

Mempelajari dan mengetahui sebab turunnya ayat al-Quran sangatlah penting, terutama dalam memahami ayat-ayat yang berkenaan dengan hukum. Para ulama telah menulis beberapa kitab khusus tentang sebab-sebab turunnya ayat-ayat al-Quran dan menekankan pentingnya mengetahui *asbabun nuzul* dengan pernyataan-pernyataan yang tegas. Salah satunya adalah kitab *asbabun uzul* karangan Imam Wahidi. Imam Wahidi berpendapat, untuk mengetahui penafsiran suatu ayat tidak mungkin bisa tanpa mengetahui latar belakang peristiwa dan kejadian diturunkannya, sebab turunnya ayat adalah jalan yang kuat dalam memahami makna al-Quran. Ibnu Daqiq al-Ied berpendapat bahwa keterangan tentang sebab turun ayat merupakan jalan yang kuat untuk memahami

¹A. Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman al-Quran 2* (Jakarta: Rajawali, 1989), VII.

makna-makna al-Quran, sebagaimana yang dikatakan Imam Wahidi.² Menurut Ibnu Taimiyah, mengetahui sebab turunnya ayat membantu untuk memahami ayat al-Quran, karena pengetahuan tentang sebab akan membawa kepada pengetahuan tentang yang disebabkan (akibat).³

Ibnu al-Dahaq menyatakan bahwa mengetahui *asbabun nuzul* ayat merupakan metode utama dalam memahami pesan yang terkandung dalam al-Quran.⁴ Mengetahui sebab turunnya ayat-ayat al-Quran mengandung banyak manfaat, karena hal itu sejalan dengan sejarah. Dengan mengetahui sebab turunnya ayat, mufasir akan mantap memberikan makna dan menghilangkan kesulitan atau keraguan dalam menafsirkan al-Quran.⁵

Allah menyebutkan kata Hārūt dan Mārūt dalam al-Quran hanya pada satu tempat, yaitu pada surat al-Baqarah: 102

وَاتَّبِعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيْطِينُ عَلَىٰ مُلْكٍ سُلَيْمَانَ ۗ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَٰكِنَّ
 الشَّيْطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَىٰ الْمَلَائِكَةِ
 بِبَابِ هَدْيٍ وَمَرْوَةٍ ۗ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا
 تَكْفُرْ ۗ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ ۗ وَمَا هُمْ
 بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ ۗ

²M. Abdul Mujieb, *Lubabun Nuqul fi Asbabun Nuzul: Riwayat Turunnya Ayat-ayat al-Quran* (Rembang: Daarul Ihya, 1986), 6.

³Ahmad Syadali dan Ahmad Rofi'i, *Ulumul Quran I*, 112.

⁴Abu Anwar, *Ulumul Quran (Sebuah Pengantar)*, 35.

⁵M. Abdul Mujieb, *Lubabun Nuqul fi Asbabun Nuzul...*, 6.

وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلْقٍ وَلَبِئْسَ مَا
شَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ (البقرة: ١٠٢)

Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan lah yang kafir (mengerjakan sihir). mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorang pun sebelum mengatakan: "Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir". Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan isterinya, dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorangpun, kecuali dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang tidak memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demi, sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya (Kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat, dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui. (QS. al-Baqarah: 102)

Ayat tersebut turun berkaitan dengan perkataan orang-orang Yahudi yang menuduh Nabi Muhammad mencampur-baurkan antara yang hak dan batil, yaitu menerangkan Sulaiman digolongkan pada kelompok para Nabi, padahal ia seorang ahli sihir yang mengendarai angin. Maka Allah menurunkan ayat 102 dari surat al-Baqarah yang menegaskan bahwa kaum Yahudi lebih mempercayai setan dari pada iman kepada Allah. Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir yang bersumber dari Syahr bin Hausyab.⁶ Thabari juga meriwayatkan dari Syahr bin Hausyab, katanya: Kaum Yahudi berkata, lihatlah betapa Muhammad mencampuradukkan kebenaran dengan kebatilan. Dia menyebut Sulaiman di antara para Nabi. Bukankah ia

⁶Shaleh H.A.A. Dahlan dkk, *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat al-Quran* (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2000), 27.

tukang sihir yang dapat mengendarai angin? Maka Allah Ta'ala menurunkan firman-Nya surat al-Baqarah ayat 102.⁷

Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa kaum Yahudi bertanya kepada Nabi saw beberapa kali tentang beberapa hal yang ada di dalam Taurat. Semua pertanyaan mengenai isi Taurat dijawab oleh Allah dengan menurunkan ayat. Ketika itu orang-orang Yahudi beranggapan bahwa ayat tersebut merupakan bantahan terhadap mereka. Mereka berkata kepada sesamanya: Orang ini lebih mengetahui tentang apa yang diturunkan kepada kita dari pada kita. Di antara masalah yang ditanyakan kepada Nabi ialah tentang sihir dan mereka berbantah-bantahan dengan Rasulullah saw tentang itu. Maka Allah menurunkan ayat di atas (QS. al-Baqarah: 102) berkenaan dengan peristiwa tersebut. Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari Abul 'Aliyah.⁸

Al-Kalbi berkata: Setan-setan menuliskan sihir dan sulap (gerakan-gerakan yang bersifat khayalan belaka dan bukan kenyataan, ini dianggap seperti sihir tapi sebenarnya bukan sihir) dengan mengatasnamakan Ashif: Ini adalah sesuatu yang diajarkan kepada Ashif bin Barkhia yang merupakan sekretaris Nabi Sulaiman oleh Baginda Raja. Lalu mereka memendam tulisan ini di bawah tempat sembahyang Nabi Sulaiman ketika Allah mencabut kekuasaannya, sementara beliau tidak menyadarinya. Setelah Sulaiman meninggal dunia, mereka mengeluarkan tulisan ini dari bawah tempat sembahyangnya, dan mereka berkata kepada orang-orang, "Sulaiman dapat menjadi raja kalian karena ia mempelajari

⁷Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid I, Terj. Abdul Hayyie al Kattani dkk (Jakarta: Gema Insani, 2013), 195.

⁸M. Abdul Mujieb, *Lubabun Nuqul fi Asbabun Nuzul...*, 30. Lihat juga Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir* Jilid I Terj. Abdul Hayyie al Kattani dkk, 195.

ini, maka pelajarilah ini oleh kalian". Ketika para ulama Bani Israil mengetahuinya, mereka berkata kepada orang-orang, "Tidak mungkin hal ini menjadi ilmu Sulaiman", sementara orang-orang rendah berkata, "Inilah ilmu Sulaiman". Mereka pun mulai mempelajarinya dan mereka menolak kitab-kitab para Nabi mereka. Berbagai celaan kepada Sulaiman mulai tersebar. Begitulah keadaan mereka hingga Allah mengutus Nabi Muhammad. Melalui lisan beliau, Allah menurunkan ayat yang membebaskan Sulaiman dari semua tuduhan itu, yaitu surat al-Baqarah ayat 102 yang disebutkan di atas.⁹

Dari Abdullah bin Abbas, ia mengatakan bahwa ujian yang menimpa Nabi Sulaiman bin Daud disebabkan oleh seorang istrinya yang bernama Jaradah, ia adalah istri yang paling dicintainya. Apabila Nabi Sulaiman hendak mendatangi istri-istrinya atau ingin masuk kamar kecil, ia memberikan cincinnya pada wanita ini. Suatu ketika, datanglah beberapa anggota keluarga Jaradah untuk mengadakan suatu kaum kepada Sulaiman. Dugaan Nabi Sulaiman bahwa kebenaran ada pada keluarga Jaradah, sehingga ia mengambil keputusan yang berpihak pada mereka. Akibatnya ia dihukum ketika dugaannya itu sama sekali tidak terbukti ada pada diri mereka. Maka tatkala Allah hendak mengujinya, ia datang lalu memberikan cincin kepada Jaradah dan kemudian masuk ke kamar kecil. Setan menjelma dalam rupa Nabi Sulaiman dan berkata, "Berikan cincinku." Jaradah memberikan cincin itu padanya, lalu setan itu pun memakainya. Ketika setan itu telah memakainya, para setan, manusia, jin dan segala sesuatu pun tunduk kepadanya. Kemudian, Nabi Sulaiman (yang asli)

⁹Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, 195-196.

datang kepada Jaradah dan berkata, "Berikan cincinku." Jaradah menjawab, "Keluar! engkau bukan Sulaiman." Nabi Sulaiman berkata, "Itu ketetapan Allah yang aku diuji dengannya." Ia pun keluar. Maka bila ia mengatakan, "Aku adalah Sulaiman", orang-orang menimpuki dirinya hingga tumitnya berdarah. Hingga akhirnya ia pergi dan bekerja di pantai.¹⁰

Sementara itu, setan (yang menjelma menjadi Nabi Sulaiman) tinggal di tengah-tengah mereka. Manakala Allah berkehendak mengembalikan kerajaan pada Nabi Sulaiman, setan-setan bergegas menulis buku-buku yang berisi sihir dan kekufuran. Lalu mereka menguburnya di bawah singgasana Nabi Sulaiman. Kemudian, mereka mempropagandakannya dengan mengucapkan, "Dengan inilah ia mempengaruhi manusia." Maka manusia mengkafirkan Nabi Sulaiman hingga Allah mengutus Nabi Muhammad. Allah menurunkan wahyu kepada Muhammad "*Padahal Sulaiman tidak kafir (mengerjakan sihir), hanya setan-setan itulah yang kafir (mengerjakan sihir).*" Allah menunjukkan bahwasanya perbuatan yang mereka lakukan adalah sebagai suatu kekufuran.¹¹

Ketika orang-orang mulai mencurigai setan (yang menjelma menjadi Nabi Sulaiman), yakni ketika Allah berkehendak mengembalikan kerajaan pada Nabi Sulaiman, maka setan-setan segera mengambil tindakan. Sementara orang-orang mendatangi istri-istri Nabi Sulaiman dan bertanya, "Adakah sesuatu yang ganjil pada diri Sulaiman?". Mereka menjawab, "Iya, ia mengumpulkan kami saat kami datang bulan, padahal sebelumnya ia tidak pernah melakukannya." Ketika setan sadar kehancurannya telah tiba, ia lari dan mengirimkan cincin tersebut agar

¹⁰Mahmud al-Mishri, *Asbabun Nuzul*, Terj. Arif Munandar (Solo: Zamzam, 2014), 46-47.

¹¹Mahmud al-Mishri, *Asbabun Nuzul*, Terj. Arif Munandar, 47.

dibuang di laut. Disebutkan dalam hadis, "Maka seekor ikan menyambutnya dan memakannya." Setan pun pergi hingga tiba di sebuah pulau di dalam lautan. Sedangkan Nabi Sulaiman sedang bekerja membawakan ikan milik seseorang. Orang itu berkata, "Berapa upahmu? Sulaiman menjawab, "Satu ekor dari ikan-ikan ini". Lalu Nabi Sulaiman membawa ikan bersama orang itu, hingga ketika telah sampai di tujuan, ia diberi upah seekor ikan yang di dalam perutnya ada cincin. Ketika ikan itu telah diberikan kepada Nabi Sulaiman, ia membelah perutnya untuk dibakar dan ternyata justru ia menemukan cincin itu, ia pun memakainya. Lantas bangsa manusia dan setan pun datang tunduk padanya.¹²

Kemudian, Nabi Sulaiman mengirim pasukan untuk mencari setan (yang menjelma menjadi dirinya), namun mereka tidak sanggup meringkusnya. Ia berkata, "Jebaklah ia." Kemudian, mereka berangkat mencari dan mendapatinya sedang tidur dalam keadaan mabuk. Mereka membangun sebuah rumah dari timah di atasnya dan mereka datang untuk meringkusnya. Setan itu loncat, tapi ia tidak loncat ke satu arah kecuali ia membawa timah itu bersamanya. Akhirnya, mereka berhasil menangkapnya dan membawanya ke hadapan Nabi Sulaiman. Selanjutnya, ia memerintahkan agar dibuatkan sebuah peti dari batu marmer. Ia melubangi peti itu dan memasukkan setan itu ke dalamnya, kemudian menutupnya dengan timah dan ia memerintahkan agar peti itu dibuang ke laut.¹³

Surat al-Baqarah ayat 102 berbicara tentang sikap orang Yahudi yang mengabaikan kitab suci mereka dan mengikuti bacaan setan. Mereka menyatakan bahwa kehebatan yang ditampilkan oleh Nabi Sulaiman as bukannya mukjizat,

¹²Mahmud al-Mishri, *Asbabun Nuzul*, Terj. Arif Munandar, 47.

¹³Mahmud al-Mishri, *Asbabun Nuzul*, Terj. Arif Munandar, 47-48.

tapi sihir. Itu dibantah sambil mengemukakan adanya sesuatu (sihir) yang diajarkan oleh dua orang malaikat atau dua orang manusia saleh sehingga dilukiskan bagaikan malaikat. Apa yang mereka ajarkan itu bertujuan untuk membedakan antara sihir dan mukjizat. Kedua makhluk itu tidak mengajarkan sihir kepada seorang pun sebelum mengatakan: "Sesungguhnya Kami hanya cobaan (bagi kamu)." Ayat ini juga menegaskan bahwa para penyihir tidak memberi *mudharat* dengan sihirnya kepada apa dan siapa pun, kecuali atas izin Allah swt. Apa yang mereka pelajari itu tidak memberi mudharat dan tidak juga memberi manfaat. Sebenarnya apa yang didambakan dapat diperoleh melalui keimanan dan ketakwaan kepada Allah, dalam arti melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.¹⁴

Nabi Sulaiman dan semua Nabi dianugerahi Allah keluarbiasaan sebagai mukjizat, sedangkan mukjizat berbeda dengan sihir. Sihir dapat dipelajari oleh siapa pun, sihir merupakan keterampilan atau ilusi. Sedangkan mukjizat adalah anugerah Allah yang tidak dapat dipelajari serta merupakan hakikat nyata. Sihir tidak memiliki pengaruh positif atau negatif, kecuali bila dikehendaki Allah, karena tidak ada sesuatu pun yang terjadi di alam raya ini kecuali atas izin-Nya.¹⁵

B. Penafsiran *Mufassir*

Untuk mengetahui penafsiran dalam surat al-Baqarah ayat 102 penulis merujuk pada kitab *Tafsir al-Thabari*, *Tafsir al-Mishbah*, Tafsir al-Munir dan beberapa tafsir lainnya. Nama lengkap Thabari adalah Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid al-Thabari. Kitab tafsirnya berjudul *Jāmi' al-Bayān fi Ta'wīl Ayy*

¹⁴M. Quraish Shihab, *al-Lubāb: Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surah-surah al-Quran* (Tangerang: Lentera Hati, 2012), 30-32.

¹⁵M. Quraish Shihab, *al-Lubāb:...*, 31.

al-Quran dan merupakan tafsir *bi al-Ma'tsūr* yang paling tinggi kedudukannya karena menggabungkan berbagai disiplin ilmu pengetahuan, seperti ilmu qiraat, *ma'āni* dan fiqih. Thabari menganut aliran Ahlussunnah wal Jamā'ah. Thabari memiliki kemampuan untuk berijtihad sehingga ia dikenal sebagai mujtahid mutlak. Tidak jarang para *mufassir* merujuk kepada pendapatnya, sehingga ia disebut sebagai bapak para *mufassir*. Thabari cukup sering menyertakan kisah-kisah yang disampaikan oleh Ka'ab al-Akhbar, Wahab bin Munabbih, Ibnu Juraij dan al-Saddi, ia juga meneliti kisah-kisah tersebut. Kitab *Tafsir al-Thabari* memiliki andil yang sangat besar dalam bidang ilmu bahasa dan nahwu. Ia mengemukakan pendapat para ahli bahasa, termasuk mengutip syair Arab jaliliyah kemudian mentarjihnya.¹⁶

Dalam menafsirkan surat al-Baqarah ayat 102 dapat penulis jelaskan sebagai berikut. Menurut Thabari, penggalan firman Allah:

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيْطِينُ عَلَىٰ مُلْكٍ سُلَيْمَانَ ...

Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir).

Menurut Thabari, ayat ini menjelaskan tentang sekelompok pendeta dan para ulama Yahudi mengingkari kitab Allah yang diturunkan kepada Musa, mereka tidak mau membenarkan apa yang mereka ketahui dalam kitab itu, seakan-akan mereka tidak mengetahuinya. Allah memberitahukan tentang mereka bahwa mereka menolak kitab-Nya, padahal mereka menyadari bahwa kitab itu diturunkan kepada Nabi-Nya dan mengingkari perjanjian yang Allah tetapkan atas

¹⁶Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta: Amzah, 2014), 221-222.

mereka tentang kewajiban mengamalkan apa yang terkandung di dalamnya, mereka lebih mengutamakan dan mengikuti sihir yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman bin Daud, itulah kerugian dan kesesatan yang nyata.¹⁷

Selanjutnya, firman Allah:

وَمَا كَفَرَ سُلَيْمٰنُ وَلٰكِنَّ الشَّيْطٰنَ كَفَرُوْا يُعَلِّمُوْنَ النَّاسَ السِّحْرَ ...

Padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya setan-setan itulah yang kafir (mengerjakan sihir), mereka mengajarkan sihir kepada manusia.

Menurut Thabari, ayat ini menjelaskan tentang orang-orang yang Allah nisbatkan kepadanya bahwasanya mereka mengikuti apa yang dibacakan oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman dari sihir dan kekafiran dari golongan Yahudi, mereka menisbatkan apa yang Allah nisbatkan kepada setan dari hal itu kepada Sulaiman, mereka menyangka bahwasanya perbuatan itu adalah perbuatan Sulaiman dan periwayatannya, bahwasanya dia memperbudak golongan jin, manusia dan setan dengan sihir tersebut. Allah melarang mereka menganggap baik dengan melakukan perbuatan yang Allah haramkan kepada mereka dari sihir itu. Bagi orang-orang yang tidak memiliki pengetahuan tentang apa yang Allah turunkan dari Taurat, mereka berlepas diri dengan menisbatkan sihir tersebut dari Sulaiman dan untuk Sulaiman. Allah meniadakan atas Sulaiman bahwasanya dia ahli sihir atau seorang yang kafir. Allah memberitahukan kepada mereka bahwasanya mereka mengikuti apa yang dibacakan oleh setan pada masa kerajaan

¹⁷Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari* Jilid 1 Terj. Ahsan Askani (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 285-286.

Sulaiman dalam mengamalkan sihir mereka, tidak sebagaimana yang diperintahkan kepada Sulaiman di dalam kitab yang telah diturunkan kepada Musa.¹⁸

Selanjutnya, firman Allah:

وَمَا أَنْزَلَ عَلَى الْمَلَائِكَةِ بِبَابِلَ هَارُوتَ وَمَارُوتَ ...

Dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat di negeri Babil yaitu Hārūt dan Mārūt.

Maksud ayat ini menurut Thabari adalah orang-orang Yahudi mengikuti apa yang dibacakan setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman, bukan apa yang diturunkan kepada kedua malaikat. Sebenarnya setanlah yang mengajarkan sihir kepada Hārūt dan Mārūt di negeri Babil. Dengan demikian, jelaslah bahwa dua malaikat yang diturunkan itu adalah Jibril dan Mikail. Mereka mengira bahwa Allah menurunkan sihir melalui lisan Jibril dan Mikail kepada Sulaiman, maka Allah membantah hal tersebut, Allah memberitahukan kepada Nabi Muhammad bahwa Jibril dan Mikail sama sekali tidak menurunkan sihir dan Allah membebaskan Sulaiman dari sihir. Allah memberitahukan kepada mereka bahwa sihir itu adalah perbuatan setan dan setan juga mengajarkan sihir itu kepada manusia di Babil, yang mengajarkan kepada mereka adalah dua orang laki-laki yang bernama Hārūt dan Mārūt.¹⁹

Lebih lanjut Thabari berpendapat bahwa dalam firman Allah الملكين memiliki arti الذي dan tidak bermakna pengingkaran. Jika bermakna pengingkaran,

¹⁸Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, 294-295.

¹⁹Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, 302-303.

berarti menafikan penurunannya kepada kedua malaikat tersebut, sedangkan dua nama yang setelahnya (yaitu Hārūt dan Mārūt) tidak bisa menjadi ganti kata manusia dalam ayat يعلمون karena jika dijadikan sebagai ganti dari الملكين maka akan merusak firman Allah وما يعلمان .

يقولا karena jika keduanya bukan orang yang mengetahui tentang apa yang bisa memisahkan antara suami dan istri, maka apa yang akan dipelajari dari keduanya oleh orang-orang yang hendak memisahkan antara suami dengan istrinya? Jika dalam ayat الملكين memiliki arti pengingkaran dan sebagai sambungan dari firman Allah سليمان, maka berarti bahwa Allah telah menyangkal bahwa Sulaiman seorang pelaku yang belajar dan mengajarkan sihir.²⁰

Selanjutnya, firman Allah:

وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ...

Sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorang pun sebelum mengatakan, sesungguhnya Kami hanyalah cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir.

Pada penggalan ayat ini, Thabari menjelaskan bahwa kedua malaikat itu tidak mengajarkan kepada manusia apa yang diturunkan kepada keduanya, yaitu memisahkan antara suami dan istri, sebelum keduanya mengatakan sesungguhnya

²⁰Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, 309.

kami adalah cobaan dan fitnah bagi keturunan Adam, maka janganlah kamu kafir kepada Tuhanmu.²¹

Selanjutnya, firman Allah:

فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ ...

Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang suami dengan istrinya.

Menurut Thabari, yang dimaksud dengan firman Allah *فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا* adalah orang yang belajar dari kedua malaikat tersebut mengenai apa yang diturunkan kepada keduanya, bukan merupakan jawaban dari firman Allah *يَعْلَمَانِ*, oleh karena itu ayat ini bermakna "tidaklah mereka mengajarkan kepada seseorang hingga mereka mengatakan: Kami adalah cobaan, maka mereka enggan menerima nasihat itu dan mereka tetap terus belajar dari keduanya sesuatu yang dapat memisahkan antara suami dan istri."²²

Selanjutnya, firman Allah:

وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ...

Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorang pun kecuali dengan izin Allah.

Menurut Thabari, yang dimaksud dari potongan ayat ini adalah orang-orang yang belajar dari Hārūt dan Mārūt tentang sihir yang dapat memisahkan antara suami dan istri tidak akan memberi mudharat bagi manusia, kecuali yang telah Allah kehendaki bahwa itu akan membahayakannya, sedangkan siapa yang

²¹Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, 324.

²²Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, 326.

dilindungi Allah dari keburukan sihir, tiupan dan guna-guna, maka itu tidak akan membahayakannya dan menyakitinya.²³

Selanjutnya, firman Allah:

وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ ...

Dan mereka mempelajari sesuatu yang memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat.

Penafsiran Thabari dalam ayat ini adalah manusia yang belajar dari kedua malaikat tersebut tentang apa saja yang diturunkan kepadanya berupa kalimat-kalimat yang dapat memisahkan antara suami dan istri, serta mempelajari dari keduanya sihir yang membahayakan agama mereka dan tidak memberi manfaat sedikit pun di akhirat kelak, bahkan di dunia mereka mendapat akibat serta balasan dari perbuatannya itu.

Selanjutnya, firman Allah:

وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلْقٍ ...

Demi sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, tiada baginya keuntungan di akhirat.

Menurut Thabari, ayat ini menjelaskan tentang segolongan manusia yang ketika diutus kepada mereka utusan Allah, yaitu Nabi Muhammad yang membenarkan tentang apa yang ada pada mereka (kitab Taurat), namun mereka tidak mau menerimanya, bahkan mereka menganggapnya sebagai angin lalu seakan-akan mereka tidak mengetahuinya, apa lagi mengamalkannya. Mereka

²³Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, 329.

terpengaruh untuk mempelajari sihir yang dibacakan oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman yang diturunkan kepada kedua malaikat Hārūt dan Mārūt di Babil. Mereka mengetahui bahwa yang membeli sihir dengan kitab Allah, tidak ada baginya keuntungan di akhirat. Oleh sebab itu, mereka pantas berada di dalam neraka sebagai tempat tinggalnya.²⁴

Selanjutnya firman Allah:

وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ (البقرة: ١٠٢)

Dan amat jahatlah perbuatan mereka yang menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui.

Pada ayat ini, Thabari menjelaskan bahwa arti membeli sama dengan menjual. Jadi, maksud dari ayat ini adalah alangkah jelek dan buruknya apa yang mereka jual dengan dirinya, yaitu akibat dari perbuatan mereka yang mempelajari serta mengamalkan sihir, akan tetapi mereka tidak menyadarinya.²⁵

Untuk meneliti lebih dalam tentang kisah Hārūt dan Mārūt, penulis juga merujuk pada penafsiran Ibnu Kathir. Nama lengkap Ibnu Kathir adalah Imaduddin Abu al-Fida' Ismail bin Umar bin Kathir al-Dimasyqi. Ia hafal ribuan hadis dan ahli dalam bidang sejarah. Mazhab fiqih yang dianut Ibnu Kathir adalah mazhab Syafi'i. Ia menjelaskan perbedaan hukum fiqih disertai pendapat ulama dan dilakukan tanpa berlebihan, sehingga tidak menghalangi orang lain untuk mempelajari kitab-kitab fiqih dengan lebih lanjut. Ia menjelaskan mengenai qiraat dengan cara yang sederhana. Adapaun mengenai riwayat *isrā'iliyyāt* ia sangat

²⁴Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, 330-331.

²⁵Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, 335.

selektif. Sementara itu, Ibnu Kathir tidak banyak menyinggung mengenai nahwu. Begitu pula dengan sya'ir, sehingga jarang sekali ditemukan dalam tafsirnya.²⁶

Penulis akan memaparkan penafsiran Ibnu Kathir dalam QS. al-Baqarah ayat 102 sebagai berikut, firman Allah:

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيْطِينُ عَلَىٰ مُلْكٍ سُلَيْمَانَ ^ط وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَٰكِن
الشَّيْطِينَ كَفَرُوا ...

Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya setan-setanlah yang kafir (mengerjakan sihir).

Maksudnya adalah sekelompok orang dari mereka (kaum Yahudi) menyingkirkan kitab Allah yang ada di tangan mereka yang di dalamnya terdapat berita mengenai kedatangan Nabi Muhammad saw, mereka meninggalkannya seolah-olah mereka tidak mengetahui isinya sama sekali. Lalu mereka justru mempelajari ilmu sihir dan mengikutinya. Mereka bermaksud menipu Rasulullah dan menyihirnya melalui sisir dan mayang kurma yang kering yang diletakkan di pinggir sumur Arwan. Penyihiran itu dilakukan oleh seorang laki-laki Yahudi bernama Labid bin A'sham. Ketika Nabi Muhammad datang kepada mereka, mereka melawan dan menentang beliau dengan kitab Taurat. Namun, ternyata isi Taurat sesuai dan sama dengan isi al-Quran. Maka mereka pun membuang Taurat, lalu mengambil kitab Asif bin Barkhiya dan sihir Hārūt dan Mārūt yang isinya tidak sesuai dengan al-Quran.

²⁶Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, 229-230

Ketika kerajaan Nabi Sulaiman mulai sirna, sekelompok jin dan manusia murtad dan lebih memilih mengikuti hawa nafsu mereka. Pada saat Allah mengembalikan kerajaan kepada Nabi Sulaiman, manusia kembali melaksanakan ajaran agama sebagaimana sebelumnya. Kemudian Nabi Sulaiman menyita kitab-kitab mereka dan menguburnya di bawah singgasananya, tidak lama setelah itu beliau wafat. Sepeninggal Nabi Sulaiman, sebagian manusia dan jin menghafal dan menguasai kitab-kitab itu seraya mengatakan bahwa kitab ini berasal dari Allah yang diturunkan kepada Nabi Sulaiman dan ia menyembunyikannya dari kami. Lalu mereka pun mengambil dan menjadikan kitab itu sebagai suatu ajaran atau kepercayaan.²⁷

Kesimpulannya adalah setelah kaum Yahudi yang diberi kitab itu berpaling dari kitab Allah yang ada di tangan mereka dan menyalahi Rasulullah, maka mereka mengikuti apa yang dituturkan oleh setan, yakni apa yang diceritakan, diinformasikan dan dikisahkan oleh setan pada masa kerajaan Sulaiman. Kata *تَنَلُوا* di-*muta'addi*-kan dengan *عَلَى* karena kata *تَنَلُوا* mengandung makna "mendustakan", sebab informasi itu hanyalah perkataan dan tuturan setan yang dusta.²⁸

²⁷Ibnu Kathir, *Tafsir Ibnu Kathir*, Jilid 1, Terj. Arif Rahman Hakim dkk (Surakarta: Insan Kamil, 2015), 740-741.

²⁸Muhammad Nasib al-Rifa'i, *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Kathir* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 182.

Firman Allah:

وَمَا أُنزِلَ عَلَى الْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَارُوتَ وَمَارُوتَ ۚ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ
حَتَّى يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۖ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ
بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ ...

Dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil yaitu Hārūt dan Mārūt, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorang pun sebelum mengatakan, sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir. Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan istrinya.

Maksudnya adalah mereka belajar dari keduanya sesuatu yang dapat memisahkan seseorang dari istrinya. Kaum Yahudi berkeyakinan bahwa Jibril dan Mikail adalah dua malaikat yang menurunkan sihir kepada Sulaiman. Lalu Allah mendustakan mereka dan memberitahukan kepada Nabi Muhammad bahwa Jibril dan Mikail tidaklah menurunkan sihir. Dia juga menyucikan Sulaiman dari perbuatan sihir yang mereka tuduhkan kepadanya. Allah memberitahukan kepada Bani Israil bahwa sihir merupakan perbuatan sihir yang diajarkan kepada manusia di Babil, orang yang mengajarkannya ialah dua orang laki-laki yang bernama Hārūt dan Mārūt.²⁹

Para ulama berbeda pendapat dalam menafsirkan ayat ini. Sebagian mereka menyatakan bahwa huruf ما dalam ayat الْمَلَكَيْنِ عَلَى الْمَلَكَيْنِ berkedudukan sebagai نافية (untuk menafikan/meniadakan). Al-Qurthubi mengatakan ما tersebut termasuk نافية yang berfungsi meniadakan sekaligus sebagai kata sambung untuk

²⁹Muhammad Nasib al-Rifa'i, *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Kathir*, 182.

firman Allah sebelumnya yaitu وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ. Kemudian disambung وَلَكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَى الْمَلَائِكَةِ (Tetapi setan-setan itulah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat). Kaum Yahudi yang dilaknat Allah beranggapan bahwa sihir itu diturunkan/dibawa oleh Jibril dan Mikail. Maka Allah membantah mereka dalam hal ini dan Dia menjadikan firman-Nya هَارُوتَ وَ مَارُوتَ (Hārūt dan Mārūt) sebagai *badal* dari kata الشَّيَاطِينَ (setan-setan). Menurut al-Qurthubi, penafsiran yang demikian itu benar, karena jamak itu bisa berarti dua, ataupun karena keduanya (Hārūt dan Mārūt) mempunyai pengikut atau keduanya disebut di dalam ayat itu karena pembangkangan mereka. Perkiraan ungkapan ayat itu berbunyi "Setan-setan itu mengajari sihir kepada manusia di Babil, yaitu Hārūt dan Mārūt." Lebih lanjut al-Qurthubi berpendapat bahwa penafsiran ini adalah yang terbaik dan paling tepat. Untuk itu beliau tidak memilih penafsiran lain.³⁰

Firman Allah:

وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ...

Sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorang pun sebelum mengatakan, sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir.

Dari Ibnu Abbas, Abu ja'far al-Razi meriwayatkan: Jika ada seseorang yang mendatangi keduanya karena ingin belajar ilmu sihir, keduanya melarang dengan tegas peminat sihir tersebut seraya berkata: "sesungguhnya kami ini hanya

³⁰Ibnu Kathir, *Tafsir Ibnu Kathir*, 749.

cobaan bagimu, karena itu janganlah kamu kafir." Semua itu disebabkan karena keduanya mengetahui kebaikan, keburukan, kekufuran dan keimanan, sehingga mereka berdua mengetahui bahwa sihir merupakan suatu bentuk kekufuran. Apabila keduanya menolak dan menyuruh peminat sihir tersebut untuk mendatangi sebuah tempat tertentu. Di sana keduanya melihat setan yang sedang mengajarkan sihir kepada orang-orang yang ingin mempelajarinya. Bila sudah diajari sihir, maka akan keluar dari tubuh orang tersebut sebuah cahaya. Kemudian, cahaya tersebut sangat terang di langit.³¹

Firman Allah:

فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ ...

Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara (seorang) suami dengan istrinya.

Maksudnya, orang-orang mempelajari ilmu sihir dari Hārūt dan Mārūt, kemudian ilmu sihir itu mereka gunakan untuk melakukan perbuatan-perbuatan tercela. Seperti memisahkan/menceraikan pasangan suami istri yang sebelumnya akur dan harmonis, ini termasuk perbuatan setan. Penyebab perceraian di antara suami istri yang dilakukan melalui sihir adalah dengan menjadikan suami atau istri melihat pasangannya buruk, tidak bermoral, menyebalkan dan sebab-sebab lain yang dapat menyebabkan perceraian.³²

Firman Allah:

وَمَا هُمْ بِضَآئِرِينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ...

³¹Ibnu Kathir, *Tafsir Ibnu Kathir*, 765.

³²Ibnu Kathir, *Tafsir Ibnu Kathir*, 767.

Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorang pun kecuali dengan izin Allah.

Maksudnya adalah siapa yang Allah kehendaki, Dia kuasakan mereka atasnya dan yang tidak dikehendaki, maka tidak dikuasakan. Sedangkan para tukang sihir itu sama sekali tidak dapat memberi mudharat kepada seorang pun kecuali dengan izin Allah swt. Sihir tidak akan berpengaruh, kecuali terhadap orang yang telah masuk ke dalamnya.

Firman Allah:

وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ ...

Dan mereka mempelajari sesuatu yang memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat.

Maksudnya adalah mereka mempelajari sesuatu yang mudharat dan tidak bermanfaat. Perbuatan itu dapat membahayakan agamanya dan manfaatnya tidak sepadan dengan mudharatnya.

Firman Allah:

وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلْقٍ ...

Sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa siapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat.

Maksudnya adalah sesungguhnya kaum Yahudi, yaitu orang-orang yang lebih memilih mengikuti ilmu sihir dari pada mengikuti Rasul. Mereka mengetahui bahwa siapa pun yang berbuat demikian, maka di akhirat ia tidak akan beruntung sedikit pun.

Firman Allah:

وَلَيْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ (البقرة: ١٠٢)

Dan amat jahatlah perbuatan mereka yang menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui.

Dan amat jahatlah, yakni ilmu sihir lebih mereka pilih untuk menggantikan keimanan dan kepatuhan kepada Nabi. Sekiranya mereka mengetahui dan memahami apa yang dinasehatkan kepada mereka.³³ Seandainya mereka beriman kepada Allah dan Rasul-Nya Muhammad saw serta para Rasul lain sebelumnya dan seandainya mereka memelihara diri dari hal-hal yang diharamkan, niscaya pahala bagi mereka dari sisi Allah adalah lebih baik dari pada apa yang dipilih dan disukai untuk dirinya.³⁴

Dalam *Tafsir al-Mishbah* ayat ini menjelaskan tentang perbuatan orang-orang Yahudi terhadap Rasul Allah khususnya Nabi Sulaiman. Quraish Shihab mengemukakan uraian Thahir Ibnu 'Asyur yang menyatakan bahwa kerajaan Bani Israil terbagi dua setelah kematian Nabi Sulaiman. Yang pertama adalah kerajaan putra Nabi Sulaiman yang bernama Rahbi'am dengan ibu kotanya Yerussalem. Sedang kerajaan kedua dipimpin oleh Yurbi'am putra Banath salah seorang anak buah Nabi Sulaiman yang gagah berani. Ia digelar dengan raja Israil, tetapi masyarakatnya sangat bejat dan mengaburkan ajaran agama. Sehingga terjadilah persaingan antara kedua kerajaan itu. Tentu saja putra Sulaiman mengandalkan dirinya sebagai anak seorang Nabi yang memiliki nama yang sangat harum di masyarakat. Musuh-musuhnya berusaha memperkecil keutamaan ini dan

³³Ibnu Kathir, *Tafsir Ibnu Kathir*, 768.

³⁴Muhammad Nasib al-Rifa'i, *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Kathir*, 188.

menyebarkan isu negatif dan kebohongan atas Sulaiman, seperti bahwa dia telah kafir dan kekuasaannya yang sedemikian besar adalah karena sihir dan lain-lain agar nama baik Sulaiman dan anaknya pun ikut tercemar dan agar lahir antipati terhadap Nabi Sulaiman dan putranya.³⁵

Mereka itulah yang dimaksud oleh ayat ini ketika menyatakan bahwa *Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman* yakni kitab Allah mereka tinggalkan, lalu mereka membaca kitab setan. Mereka menuduh Nabi Sulaiman yang mendapat anugerah kekuasaan dari Allah, dengan mengatakan bahwa Nabi Sulaiman telah kafir karena ia mengerjakan sihir *padahal Sulaiman tidak kafir* tidak juga menggunakan sihir *tetap setan-setan itulah yang kafir* dan menggunakan sihir. *Mereka mengajarkan sihir kepada manusia.*

Dan orang-orang Yahudi itu juga mengikuti apa yakni sihir yang diturunkan kepada dua malaikat yang merupakan hamba-hamba Allah yang tercipta dari cahaya dan hanya dapat taat kepada-Nya, atau dua manusia yang saleh bagaikan malaikat. Mereka berdua yang ketika itu berada *di negeri Babil yaitu Hārūt dan Mārūt*. Hārūt dan Mārūt memang mengajarkan sihir, tetapi berbeda dengan setan dan orang-orang Yahudi yang mengikuti setan. *Keduanya tidak mengajarkan sesuatu kepada seorang pun sebelum mengatakan: Sesungguhnya Kami hanya cobaan bagimu, sebab itu janganlah kamu kafir.*

Jadi, mereka selalu menasihati siapa pun yang mempelajari sihir itu dari mereka, bahwa apa yang kami ajarkan ini adalah cobaan bagi kalian. Cobaan itu

³⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 278-279.

bertujuan untuk membedakan yang taat dan yang durhaka, serta untuk membuktikan bahwa sihir berbeda dengan mukjizat. Oleh karena itu, para penyihir bukanlah Nabi dan janganlah kalian menggunakan sihir, karena ia dapat menyesatkan dan merugikan kalian. Demikian nasihat Hārut dan Mārut. Tetapi di antara yang diajar itu ada yang membangkang dan enggan mengikuti nasihat. *Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seseorang dengan pasangan (suami-istri).*³⁶

Untuk menghilangkan dugaan yang keliru serta menyucikan aqidah manusia, ayat ini menegaskan bahwa: *Dan mereka, yakni para ahli sihir itu, tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorang pun kecuali dengan izin Allah.* Tidak ada sesuatu pun yang terjadi di alam raya kecuali atas izin-Nya. Ketika Allah memberikan potensi kepada sihir dan yang mempraktekkan sihir, maka Allah juga memerintahkan manusia agar memohon perlindungan kepada-Nya dari sihir dan para penyihir. Jika demikian, semuanya adalah atas kehendak-Nya. Allah yang memberi kemampuan menyihir untuk menguji dan Allah juga yang membatalkannya jika ada yang memohon dengan tulus atau jika mampu lulus dalam ujian. Yang mempelajari dan mempraktekkan sihir itu mungkin saja menduga bahwa apa yang dipelajarinya dapat bermanfaat buat dirinya, maka lanjutan ayat 102 di atas menambahkan bahwa, *mereka mempelajari sesuatu yang memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat.* Kalimat ini mengandung makna bahwa tidak satu sisi pun dari sihir yang dapat menghasilkan manfaat.

³⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, 279.

Penutup ayat 102 menjelaskan bahwa: *demi Allah, sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya kitab Allah dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui.* Mereka telah mengetahui dan meyakini, karena dalam kitab suci mereka sihir dilarang dan pengajar serta pelakunya diancam dengan siksa yang pedih. Tetapi pengetahuan dan keyakinan itu tidak berbuah dalam kehidupan nyata, sehingga mereka tidak menyadari bahwa sihir tidak membawa manfaat. Boleh jadi ada keuntungan material atau kelezatan jasmani yang mereka peroleh di dunia, tetapi itu bukanlah manfaat. Itu adalah keburukan, amat buruk perbuatan mereka yang menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui.³⁷

Wahbah al-Zuhaili dalam *Tafsir al-Munir* menjelaskan bahwa kaum Yahudi membuang kitab Allah. Sebagian pendeta dan ulama mereka yang telah membuang Taurat lantas mengikuti sihir dan sulap pada zaman kerajaan Sulaiman, sebab setan-setan dahulu mencuri dengar dari langit dan menambahkan kedustaan-kedustaan pada apa yang telah mereka dengar itu, kemudian mereka mengajarkannya kepada dukun yang lantas mengajarkannya kepada orang-orang. Mereka mengatakan, "Ini adalah ilmu Sulaiman, kerajaan Sulaiman berdiri dengan ini". Maka Allah membantah mereka bahwa Sulaiman tidak melakukan hal itu. Sulaiman tidak mengerjakan sihir, tetapi setanlah yang kafir karena mengikuti sihir, menyusunnya, mengajarkannya kepada manusia dengan tujuan mendatangkan mudharat dan menyesatkan, serta menisbatkannya kepada

³⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, 280.

Sulaiman secara dusta dan mengingkari kenabiannya. Mereka mengajari orang-orang apa yang diturunkan kepada dua malaikat di Babilonia, yaitu Hārūt dan Mārūt. Keduanya adalah manusia yang saleh dan taat. Orang-orang menyebut mereka malaikat karena keserupaan watak/sikap mereka dengan malaikat. Hasan Bashri membacanya al-Malik ini karena kedua orang ini mirip raja dalam hal perangai dan dipatuhinya perkataan mereka.³⁸

Dua malaikat ini mengajari manusia sihir, yang banyak tekniknya yang aneh di zaman mereka, supaya mereka dapat membedakan antara sihir dan mukjizat dan supaya mereka tahu bahwa orang-orang (tukang sihir) yang mengaku diri mereka Nabi secara dusta sebenarnya adalah ahli sihir, bukan Nabi. Kedua orang ini mempelajari sihir melalui ilham, tanpa guru, inilah yang dimaksud dengan al-Inzāl (penurunan) yang disebutkan dalam ayat 102. Apa yang diturunkan kepada mereka berdua adalah sejenis sihir, tetapi bukan sihir itu sendiri.

Akan tetapi dua malaikat ini dalam menagajarkan sihir, memberi peringatan terlebih dahulu. Setiap orang yang mereka ajari pasti diberi tahu dulu oleh mereka: "Kami hanyalah cobaan dan ujian dari Allah SWT". Maka janganlah kau mengerjakan sihir dan janganlah meyakini bahwa ia dapat memberi pengaruh. Jika tidak, kamu menjadi kafir. Tetapi jika kau mempelajarinya untuk mengajarkannya saja tanpa meyakini hakikatnya dan tidak mepercayai bahwa ia dapat memberi pengaruh, maka tidak ada bahayanya. Kedua malaikat ini berkata demikian demi menjaga baiknya keyakinan orang-orang terhadap mereka. Maka

³⁸Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Jilid I, Terj. Abdul Hayyie al Kattani dkk, 196-197.

orang-orang pun mempelajari dari dua malaikat ini apa yang dapat mengakibatkan terjadinya perceraian antara suami dan istri, atau apa yang tergolong penyamaran (kamouflage) seperti: tipu daya, tiupan pada simpul tali, efek nafas dan sarana-sarana lainnya yang biasanya menimbulkan perceraian. Kaum Yahudi mempelajari sihir dari kedua malaikat ini bukan dengan tujuan yang dikehendaki, yaitu agar manusia berjaga-jaga. Mereka berdua diilhami pengetahuan tentang teknik-teknik sihir supaya mereka mengajari orang-orang tentang tipu muslihat para ahli sihir.³⁹

Kaum Yahudi sudah mengetahui bahwa barangsiapa yang meninggalkan pokok-pokok agama dan hukum syari'at yang mengantarkan kepada kebahagiaan dunia dan akhirat, menukarnya dengan buku-buku sihir, maka di akhirat kelak ia tidak mendapat apa-apa selain azab yang pedih, sebab dia telah melanggar hukum Taurat yang melarang mempelajari sihir dan menetapkan hukuman orang-orang yang mengikuti jindan setan serta dukun seperti hukuman bagi penyembah berhala.

Amat jahatlah perbuatan mereka menjual diri dengan mempelajari sihir sebagai ganti Taurat. Mereka orang-orang bodoh yang tidak mengetahui keharaman sihir, sebab mereka tidak berbuat sesuai dengan pengetahuan yang benar, mereka hanya mencukupkan diri dengan pengetahuan yang samar-samar yang tidak ada dampaknya dalam jiwa. Sekiranya mereka kaum Yahudi benar-benar beriman kepada Taurat, Nabi Muhammad dan kepada al-Quran, meninggalkan buku-buku sihir dan sulap, serta bertakwa kepada Allah dengan

³⁹Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, 197.

melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya, niscaya mereka akan mendapat pahala yang besar dari Allah sebagai ganjaran atas amal-amal saleh mereka, itu lebih baik bagi mereka sekiranya mereka mengetahui dengan pengetahuan yang benar. Akan tetapi sebenarnya mereka tidak punya pengetahuan yang hakiki. Mereka hanya berprasangka dan bertaklid buta. Jadi, ketika mereka tidak berbuat dengan mengikuti pengetahuan murni mereka, mereka dianggap seolah-olah tidak mengetahui.⁴⁰

C. Riwayat-riwayat *Isrā'īlyyāt*

حدثني المثنى قال حدثنا أبو حذيفة قال حدثنا شبل عن ابن أبي نجيح عن مجاهد : وأما شأن هاروت وماروت، فإن الملائكة عجبوا من ظلم بني آدم، وقد جاءتهم الرسل والكتب والبيانات. فقال لهم ربهم: اختاروا منكم ملكين أنزلهما يحكمان في الأرض بين بني آدم. فاختاروا هاروت وماروت. فقال لهما حين أنزلهما: عجبنا من بني آدم ومن ظلمهم ومعصيتهم، وإنما تأتيهم الرسل والكتب من وراء وراء، وأنتم ليس بيني وبينكما رسول، فافعلوا كذا وكذا، ودعوا كذا وكذا. فأمرهما بأمر ونهاهما. ثم نزلنا على ذلك ليس أحد الله أطوع منهما. فحكما فعذلا. فكانا يحكمان النهار بين بني آدم، فإذا أمسيا عرجا وكانا مع الملائكة، وينزلان حين يصبحان فيحكمان فيعدلان، حتى أنزلت عليهما الزهرة في أحسن صورة امرأة تخاصم، فقضيا عليها. فلما قامت، وجد كل واحد منهما في نفسه، فقال أحدهما لصاحبه: وجدت مثل ما وجدت؟ قال: نعم. فبعثنا إليها: أن ائتنا نقض لك. فلما رجعت، قالها -وقضيا لها- : ائتنا! فأنتهما، فكشفا لها عن عورتها، وإنما كانت شهوتها في أنفسهما، ولم يكونا كبني آدم في شهوة النساء ولذتها. فلما بلغا ذلك واستحلاه وافتتنا، طارت الزهرة فرجعت حيث كانت. فلما أمسيا عرجا فردا ولم يؤذن لهما، ولم تحملهما أحنحتهما، فاستغاثا برجل من بني آدم، فأتياه فقالا ادع لنا ربك! فقال : كيف يشفع أهل الأرض لأهل السماء؟ قالوا سمعنا ربك يذكرك بخير في السماء! فوعدهما يوما، وغدا يدعوا لهما، فدعا لهما فاستجيب له، فخيرنا بين عذاب الدنيا وعذاب الآخرة.

⁴⁰Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, 197-198.

فنظر أحدهما إلى صاحبه فقالا نعلم أن أنواع عذاب الله في الآخرة كذا وكذا في الخلد، ومع الدنيا سبع مرات مثلها. فأمر أن ينزلا ببابل، عذابهما وزعم أنهما معلقان في الحديد مطويان، يصفقان بأجنحتهما.⁴¹

Al-Mutsanna menceritakan kepadaku, katanya Abu Hudzaifah menceritakan kepada kami, katanya, Syibil menceritakan kepada kami, dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid: dan perkara Harut dan Marut, bahwa malaikat merasa heran dengan kezhaliman manusia, padahal telah datang kepada mereka para Rasul, kitab, dan bukti-bukti, maka Allah berfirman kepada mereka, "Pilihlah dua malaikat diantara kalian yang akan aku turunkan untuk menjadi penegak hukum dimuka bumi dikalangan manusia." Maka mereka memilih Harut dan Marut, kemudian Allah berfirman kepada mereka: "Ketika diturunkan, kalian akan merasa heran dari keturunan Adam dan tentang kezhaliman dan kemaksiatannya sementara didatangkan kepada mereka Rasul dan kitab secara berturut-turut, sementara tidak ada perantara seorang Rasul diantara Aku dan Kamu, maka kerjakanlah ini dan itu, maka diperintahkan kepada keduanya sebuah perintah dan dilarang dengan sebuah larangan. Kemudian keduanya diturunkan dengan perintah itu dan tidak ada yang lebih taat kepada Allah dari keduanya, maka keduanya menghukumi dan berbuat adil. Ketika sore menjelang, mereka naik kembali ke langit dan bersama malaikat, kemudian turun kembali ke bumi pada waktu pagi dan menegakan hukum yang adil. Hingga diturunkan kepada mereka al-Zahra yang mengadu, maka keduanya memutuskan perkaranya. Ketika perempuan itu pergi, masing-masing dari keduanya memiliki kesan tersendiri, maka salah satunya berkata pada kawanya: "Apakah engkau merasakan seperti apa yang aku rasakan?" ia menjawab, "Ya." Maka keduanya mengutus kepada perempuan itu agar datang kepada mereka dan akan mereka putus perkaranya, maka perempuan itu mendatangi keduanya kemudian mereka membuka aurat perempuan tersebut. Maka ketika mereka telah mencapai keinginan itu dan menghalalkannya, dan terjerumus kepada fitnah, maka al-Zahra pun terbang dan kembali ke ujud semula. Maka ketika sore menjelang, keduanya kembali naik ke langit, akan tetapi ditolak dan tidak diizinkan dan sepasang sayap keduanya tidak lagi berfungsi. Keduanya memohon pertolongan kepada seorang laki-laki dari kalangan manusia dan mendatanginya, kemudian berkata, "berdo'alah kepada Rabb mu untuk kami, maka orang itu berkata, "bagaimana penduduk bumi memberikan syafaat kepada penduduk langit?" keduanya berkata, "kami mendengar Rabbmu menyebutmu dengan kebaikan dilangit. Kemudian laki-laki itu berdo'a untuk keduanya dan dikabulkan, maka keduanya diberikan pilihan antara siksa dunia dan siksa akhirat.

⁴¹Abu Muhammad Abdurrahman, *Tafsir Ibnu Abi Hatim*, Juz 4, (Kitab: *Tafsir Ibnu Abi Hatim*, bab: *Qawluhū: Hārūt wa Mārūt*), 155.

Mereka berkata, “Kami mengetahui bahwa berbagai macam siksa Allah di akhirat adalah kekal dan tujuh kali lipat dari siksa dunia.” Maka diperintahkan keduanya untuk turun di Babil, kemudian disiksa. Dan menyangka bahwa keduanya digantung ditiang besi hingga menggelepar dengan kedua sayapnya.⁴²

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ مُوسَى بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ نَافِعِ مَوْلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّهُ سَمِعَ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ آدَمَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا أَهْبَطَ اللَّهُ تَعَالَى إِلَى الْأَرْضِ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ أَيُّ رَبِّ (أَبْجَعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَ يَسْفِكُ الدَّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِيَّيَّيْ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ) قَالُوا رَبَّنَا نَحْنُ أَطْوَعُ لَكَ مِنْ بَنِي آدَمَ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى لِلْمَلَائِكَةِ هَلُمُّوا مَلَائِكِينَ مِنَ الْمَلَائِكَةِ حَتَّى يُهْبَطَ بِهِمَا إِلَى الْأَرْضِ فَنَنْظُرَ كَيْفَ يَعْمَلَانِ قَالُوا رَبَّنَا هَارُوتَ وَ مَارُوتَ فَأَهْبَطَا إِلَى الْأَرْضِ وَ مُتَلَّتْ لهُمَا الزُّهْرَةُ امْرَأَةً مِنْ أَحْسَنِ الْبَشَرِ فَجَاءَتْهُمَا فَسَأَلَاهَا نَفْسَهَا فَقَالَتْ لَا وَاللَّهِ حَتَّى تَكَلِمَا بِهَذِهِ الْمَلَائِكَةَ مِنَ الْإِشْرَاقِ فَقَالَا وَاللَّهِ لَا نَشْرِكُ بِاللَّهِ أَبَدًا فَذَهَبَتْ عَنْهُمَا ثُمَّ رَجَعَتْ بِصَبِيٍّ تَحْمَلُهُ فَسَأَلَاهَا نَفْسَهَا فَقَالَتْ لَا وَاللَّهِ حَتَّى تَقْتُلَا هَذَا الصَّبِيَّ فَقَالَ وَاللَّهِ لَا نَقْتُلُهُ أَبَدًا فَذَهَبَتْ ثُمَّ رَجَعَتْ بِقَدَحِ خَمْرٍ تَحْمَلُهُ فَسَأَلَاهَا نَفْسَهَا قَالَتْ لَا وَاللَّهِ حَتَّى تَشْرَبَا هَذَا الْخَمْرَ فَشْرَبَا فَسَكِرَا فَوْقَهَا عَلَيْهَا وَقَتْلَا الصَّبِيَّ فَلَمَّا أَفَاقَا قَالَتِ الْمَرْأَةُ وَاللَّهِ مَا تَرَكْتُمَا شَيْئًا مِمَّا أَيْبَسْتُمَاهُ عَلَيَّ إِلَّا قَدْ فَعَلْتُمَا حِينَ سَكِرْتُمَا فَخَيْرًا بَيْنَ عَذَابِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ فَالْحُتَارَ عَذَابِ الدُّنْيَا.⁴³

Imam Ahmad bin Hanbal mengatakan dalam musnadnya telah memberitakan kepada kami Yahya bin Bakir menceritakan kepada kami Zuhair bin Muhammad dari Musa bin Jubair dari Nafi' dari Abdullah bin Umar ra bahwa ia pernah mendengar Nabi saw bersabda: "Sungguh ketika Allah menurunkan Nabi Adam ke bumi, para malaikat berkata, 'Wahai Rabb, mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau? Rabb berfirman, Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.'" Para malaikat berkata, "Wahai Rabb kami, kami lebih taat kepadamu dari pada bani Adam." Allah berkata kepada para malaikat, "Ajukan dua malaikat untuk Aku turunkan ke bumi, selanjutnya mari kita lihat apa yang akan ia perbuat." Para malaikat menjawab, 'Ya wahai Rabb kami, Hārūt dan Mārūt." Hārūt dan Mārūt kemudian diturunkan ke bumi

⁴²Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Jāmi' al-Bayān fi Ta'wīl Ayy al-Quran*, Juz 1, 606-607.

⁴³Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, Juz 12, (Kitab: *Musnad Abdullah bin Umar bin Khattab*, bab: *Musnad al-Mukatsirin min al-Shahabah*), 439.

lalu diciptakan untuk keduanya Zuharah (seorang wanita yang sangat cantik). Zuharah lalu mendatangi Hārūt dan Mārūt hingga keduanya meminta Zuharah untuk menyerahkan dirinya. Zuharah pun menjawab, 'Tidak, sebelum kalian berdua mengucapkan kalimat sirik ini.' Hārūt dan Mārūt menjawab, 'Demi Allah, selamanya kami tidak akan menyekutukan Allah dengan suatu apapun.' Zuharah pun pergi dan kembali lagi dengan menggendong seorang bayi. Keduanya meminta lagi untuk menyerahkan dirinya. Zuharah menjawab, 'Tidak, demi Allah, sebelum kalian membunuh bayi ini. Keduanya menjawab, 'Tidak, demi Allah, selamanya kami tidak akan pernah membunuhnya.' Zuharah kemudian pergi dan kembali lagi dengan membawa gelas khamar. Keduanya pun memintanya lagi untuk menyerahkan dirinya. Maka Zuharah berkata, 'Tidak, demi Allah, sebelum kalian meminum khamar ini.' Keduanya pun meminumnya hingga mabuk, lalu menyetubuhi wanita tersebut dan membunuh si bayi.' Pada waktu keduanya sudah sadar, Zuharah berkata, 'Demi Allah, semuanya yang kalian tolak telah kalian lakukan saat kalian sedang mabuk. Untuk itu, pilihlah antara siksa di dunia atau di akhirat. Keduanya pun memilih siksa di dunia.⁴⁴

Demikian Abu Hatim bin Hibban meriwayatkan dalam kitab shahihnya dari al-Hasan bin Sufyan, dari Abu Bakar bin Abi Syaibah, dari Yahya bin Abi Bakar. Ini adalah hadis yang derajatnya *gharib* dari jalur tersebut. Tetapi seluruh perawinya *tsiqah*, selain Musa bin Jubair.⁴⁵

قال أبو جعفر بن جرير رحمه الله حد ثنا القاسم أخبرنا الحسين وهو سنيد بن داود صاحب التفسير أخبرنا الفرغ بن فضالة عن معاوية بن صالح عن نافع قال سافرت مع ابن عمر فلما كان من آخر الليل قال يانافع انظر طلعت الحمراء؟ قلت لا مرتين او ثلاثا ثم قلت قد طلعت قال لا مرحباً بها ولا اهلاً قلت سبحان الله نجم مسخر سامع مطيع : قال ما قلت لك إلا ما سمعت من رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : قال لي رسول الله صلى الله عليه وسلم (إن الملا ئكة قالت يا رب كيف صبرك على بني آدم في الخطاي والذ نوب قال إني ابتليتهم وعافيتكم قالوا لو كنا مكانهم ما عصيناك، قال فاختاروا ملكين منكم قال فلم يألوا جهداً أن يختاروا فاختاروا هاروت وماروت.⁴⁶

⁴⁴Ibnu Kathir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz 1 (Beirut: Dār al-Fikri, 1986), 139.

⁴⁵Ibnu Kathir, *Tafsir Ibnu Kathir*, 753.

⁴⁶Ibnu Kathir, *Tafsir Ibnu Kathir*, Juz 1, 139.

Abu Ja'far bin Jarir mengatakan telah menceritakan kepada kami al-Qāsim memberitakan kepada kami al-Husain dan dia Sanid bin Daud sahabat tafsir memberitakan kepada kami al-Faraj bin Fadhalah dari Mu'awiyah bin Shalih dari Nafi' ia berkata, Aku pernah bepergian bersama Ibnu Umar. Dan ketika di akhir malam Ibnu Umar berkata, "Wahai Nafi', apakah bintang bercahaya merah telah terbit?" Aku menjawab, "Belum." Ia menanyakannya dua atau tiga kali, kemudian aku katakan, "Sudah terbit." Ia berkata, "Aku tidak mengucapkan selamat datangnya." Aku berkata, "Subhanallah! Bintang yang diciptakan dalam keadaan tunduk dan taat." Ia berkata, "Yang aku katakan kepadamu adalah apa yang pernah aku dengar dari Rasulullah, atau yang pernah Rasulullah katakan kepadaku, sesungguhnya para malaikat berkata, 'Wahai Rabb bagaimana Engkau bersabar terhadap kesalahan-kesalahan dan dosa-dosa anak Adam?' Dia menjawab, 'Aku uji mereka sedangkan kalian tidak aku uji.' Malaikat berkata, sekiranya kami ada pada posisi mereka niscaya kami tidak akan bermaksiat kepada-Mu. Dia berkata, jika begitu pilihlah dua malaikat dari kalian. Tidak lama kemudian mereka pun memilih Hārūt dan Mārūt.

Derajat hadis ini juga *gharib jiddan*, yang benar adalah hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar dari Ka'ab al-Ahbar, bukan dari Nabi saw.

Berikut riwayatnya:⁴⁷

رواية عبد الله بن عمر عن كعب الاحبار لا عن النبي صلى الله عليه وسلم كما قال عبد الرزاق في تفسيره عن الثوري عن موسى بن عقبة عن سالم عن ابن عمر عن كعب الاحبار قال ذكرت الملائكة أعمال بني آدم وما يأتون من الذنوب ف قيل لهم اختاروا منكم اثنين فاختاروا هاروت وماروت فقال لهما إني أرسل إلى بني آدم رسلا وليس بيني وبينكم رسول انزلا لا تشركا بي شيئا ولا تزنيا ولا تشربا الخمر ، قال كعب فوالله ما أمسيا من يومهما الذي أهبطا فيه حتى استكملا جميع ما نهيا عنه.⁴⁸

Riwayat Abdullah bin Umar dari Ka'ab al-Ahbar, bukan dari Nabi saw, sebagaimana yang dikatakan Abdurrazzaq dalam kitab tafsirnya, dari al-Tsauri dari Musa bin 'Uqbah dari salim dari Ibnu Umar dari Ka'ab al-Ahbar ia berkata, para malaikat menyebutkan amalan-amalan bani Adam, sementara mereka sendiri tidak pernah berbuat dosa. Maka dikatakan kepada mereka, pilihlah dua malaikat dari kalian. Mereka pun memilih Hārūt dan Mārūt. Kemudian Allah berkata kepada keduanya, Aku telah

⁴⁷Ibnu Kathir, *Tafsir Ibnu Kathir*, 754.

⁴⁸Ibnu Kathir, *Tafsir Ibnu Kathir*, Juz 1, 139.

mengutus banyak Rasul kepada bani Adam, antara Aku dan kalian tidak ada Rasul. Turunlah kalian berdua ke bumi. Janganlah kalian menyekutukan-Ku dengan suatu apapun, janganlah kalian berzina dan minum khamar. Ka'ab mengatakan, demi Allah belum juga keduanya sampai pada waktu sore di hari mereka diturunkan ke bumi, keduanya telah melakukan semua yang dilarang Allah.

Beberapa pendapat ulama tentang kisah Harut dan Marut dalam *isrā'īliyyāt*, sebagaimana yang dikutip oleh Umar Hasyim.⁴⁹

Imam Baidhawi berpendapat bahwa cerita Hārūt dan Mārūt ini bersumber dari cerita-cerita Yahudi atau *isrā'īliyyāt*. Menurut sabda Nabi Muhammad Saw bahwa bila kita mendengar cerita-cerita *isrā'īliyyāt*, janganlah kita percaya atau menolak, karena cerita itu dahulu tidak berdasar dari wahyu Allah kepada Nabi Musa atau kepada Nabi Isa, tetapi hanyalah cerita dari pendeta-pendeta pada zaman Nabi Musa dan Nabi Isa saja.

Imam Abu Su'ud mengatakan bahwa cerita Hārūt dan Mārūt itu tidak dapat dibenarkan sama sekali, cerita palsu dan sebangsa dongeng saja. Imam Qadhi 'Iyadh mengatakan bahwa cerita Hārūt dan Mārūt ini tidak ada keterangan hadis atau sabda Nabi Muhammad, walau satu hadis palsu pun tidak ada. Apalagi yang menceritakan tentang wanita Persi itu, tidak ada walau satu hadis yang *dha'if* sekalipun. Pada umumnya para ulama tidak setuju akan adanya cerita Hārūt dan Mārūt yang disiksa karena keduanya berbuat salah. Hal ini tidaklah benar.⁵⁰

⁴⁹Umar Hasyim, *Setan Sebagai Tertuduh dalam Masalah Sihir, Tahayul, Pedukunan dan Azimat* (Surabaya: Bina Ilmu, 1985), 175-176.

⁵⁰Umar Hasyim, *Setan Sebagai Tertuduh dalam Masalah Sihir...*, 175-176.

D. Analisis Terhadap Penafsiran dan Riwayat *Isrā'iliyyāt* pada Kisah Hārūt dan Mārūt

Para *mufassir* berbeda pendapat tentang yang dimaksud dengan kata المَلَكَيْنِ (dua malaikat) dalam QS. al-Baqarah ayat 102.

Menurut Thabari, dua malaikat yang diturunkan Allah itu adalah malaikat Jibril dan Mikail. Kaum Yahudi mengira bahwa Allah menurunkan sihir melalui lisan Jibril dan Mikail kepada Sulaiman, maka Allah membantah perkara tersebut, Allah memberitahukan kepada Nabi Muhammad bahwa Jibril dan Mikail tidak pernah turun dengan membawa sihir dan Allah membebaskan Sulaiman dari tuduhan sihir tersebut. Allah memberitahukan kepada orang-orang Yahudi bahwa sihir itu adalah perbuatan setan dan setanlah yang mengajarkan sihir kepada Hārūt dan Mārūt (dua orang laki-laki) di negeri Babilonia. Maka, Hārūt dan Mārūt merupakan terjemahan dari kata "manusia" dalam ayat ini.⁵¹

Pendapat Ibnu Kathir dalam tafsirnya bahwa kaum Yahudi beranggapan bahwa sihir itu dibawa oleh Jibril dan Mikail. Maka Allah membantah mereka dengan mengatakan bahwa هَارُوتَ وَ مَارُوتَ (Hārūt dan Mārūt) sebagai *badal* dari kata الشَّيَاطِينِ (setan-setan). Jadi, ungkapan ayat itu berbunyi: "setan-setan itu mengajarkan sihir kepada manusia di Babil, yaitu Hārūt dan Mārūt."⁵²

Wahbah al-Zuhaili dalam *Tafsir al-Munir* menjelaskan yang dimaksud dengan kata المَلَكَيْنِ pada ayat tersebut dibaca dengan المَلَكَيْنِ yang berarti dua malaikat, yaitu Hārūt dan Mārūt. Keduanya adalah manusia yang saleh dan taat. Orang-

⁵¹Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, 302-303.

⁵²Ibnu Kathir, *Tafsir Ibnu Kathir*, 749.

orang menyebut mereka malaikat karena keserupaan watak/sikap mereka dengan malaikat. Dalam *Tafsir al-Munir* juga dijelaskan bahwa dua malaikat tersebut, yakni Hārūt dan Mārūt mengajarkan sihir kepada manusia dengan teknik yang berbeda dengan apa yang biasa diajarkan oleh setan-setan pada masa kerajaan Nabi Sulaiman, ini dilakukan agar mereka dapat membedakan antara sihir dan mukjizat serta mereka mengetahui bahwa tukang sihir yang mengaku dirinya sebagai Nabi sebenarnya mereka adalah ahli sihir, bukan Nabi. Apa yang diturunkan kepada mereka berdua adalah sejenis sihir, tetapi bukan sihir itu sendiri. Kedua malaikat tersebut, yakni Hārūt dan Mārūt mempelajari sihir melalui ilham, tanpa ada guru yang mengajarnya.⁵³

Sedangkan menurut Hamka, kata الملكين dalam al-Quran pada umumnya dibaca dengan qiraat hafas, yaitu الملكين yang berarti dua orang malaikat. Tetapi ada juga qiraat lain seperti Ibnu Abbas dan Abu Daud yang membacanya dengan الملكين yang berarti dua orang raja. Sebagian *mufasssir* juga mengatakan bahwa ada dua orang yang dianggap sebagai orang shalih di negeri Babil yang bernama Hārūt dan Mārūt, karena terkenal dengan keshalihannya dan keduanya juga dikenal sebagai orang yang baik, sehingga orang-orang pada masa itu menganggap mereka seperti malaikat.⁵⁴

Pada kata الملكين terdapat dua qiraat. Sebagian *mufasssir* ada yang membacanya dengan qiraat الملكين (*malakaini*) yang berarti dua orang malaikat dan

⁵³Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, 196-197.

⁵⁴Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 1 (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990), 253.

ada juga *mufassir* lain yang membacanya dengan qiraat المَلِكَيْن (*malikaini*) yang berarti dua orang raja. Menurut yang pertama, keduanya itu adalah malaikat adanya. Keduanya diserupakan sebagai malaikat adakalanya karena mereka memiliki sifat-sifat terpuji hingga mereka seperti malaikat. Terkadang diartikan sebagai raja karena mereka tidak membutuhkan pertolongan orang lain, sebagaimana layaknya orang kaya yang dijuluki sebagai raja. Kebiasaan masyarakat di zaman Hārūt dan Mārūt ketika hendak memutuskan suatu permasalahan rohaniah, mereka akan berkonsultasi dengan orang bijak yang agung, yakni para ahli taqwa dan bijak. Apa yang diturunkan kepada Hārūt dan Mārūt bukanlah ilmu sihir, tetapi sejenis ilmu sihir. Keduanya mendapat ilham dan petunjuk dari Allah tentang ilmu itu tanpa ada yang mengajarnya.⁵⁵ Terdapat beberapa riwayat yang menceritakan tentang kisah Hārūt dan Mārūt. Riwayat-riwayat tersebut berasal dari sekelompok tabi'in, seperti Mujahid, Hasan Bashri, Qatadah, Abu 'Aliyah, al-Zuhri, al-Rabi' bin Anas, Muqatil bin Hayyan dan lainnya.⁵⁶ Kisah Hārūt dan Mārūt diceritakan oleh beberapa *mufassir* dalam kitab tafsir mereka. Kisah itu ditolak oleh mayoritas ahli hadis, para hafidz dan *mufassir*. Menurut beberapa ulama, kisah tersebut ditolak karena bersumber dari orang-orang Yahudi yang hanya mencantumkan cerita palsu dan dongeng semata. Redaksi al-Quran menyajikan kisah tersebut secara global, tanpa memperluas dan melebarkannya.

⁵⁵ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, Juz 1 Terj. K. Anshori Umar Sitanggal dkk (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1987), 331.

⁵⁶ Ibnu Kathir, *Tafsir Ibnu Kathir*, 762.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Menurut penafsiran beberapa *mufassir*, dapat penulis simpulkan bahwa dalam menafsirkan kata (*al-Malakaini*) dalam surat al-Baqarah ayat 102 terdapat beberapa perbedaan pendapat diantara para *mufassir*. Pada kata *al-Malakaini* terdapat dua qiraat, beberapa *mufassir* membacanya dengan qiraat *hafas* seperti yang terdapat dalam al-Quran, yaitu (*al-Malakaini*) yang artinya dua orang malaikat, qiraat *hafas* adalah qiraat yang umum bagi al-Quran. Sebagian *mufassir* yang lain membacanya dengan qiraat *Ibnu Abbas, Abu Aswad* dan lain-lain, yaitu (*al-Malikaini*) yang berarti dua orang raja. *Mufassir* yang menafsirkan dengan dua orang malaikat mengatakan bahwa keduanya memiliki keserupaan watak atau sikap mereka dengan malaikat, sehingga orang-orang menyebut keduanya malaikat.

Sebagian *mufassir* mengatakan ada dua orang yang dianggap shalih di negeri Babilonia, yang bernama *Hārūt dan Mārūt*, karena terkenal dengan keshalihan dan kebaikannya hingga keduanya dianggap seperti malaikat oleh orang-orang pada masa itu.

Sedangkan *mufassir* yang menafsirkannya dengan dua orang raja menjelaskan bahwa keduanya tidak membutuhkan pertolongan siapa pun, layaknya seperti orang kaya yang dijuluki sebagai raja. Dijelaskan juga bahwa ayat 102 dari surat al-Baqarah merupakan bagian dari ragam *balāghah* yang menunjukkan kepastian suatu ilmu, yaitu sihir serta adanya jimat-jimat, walaupun

pada akhirnya Allah menegaskan Nabi Sulaiman, serta melarang beredar dan berkembangnya ilmu tersebut.

Pada umumnya, yang banyak penulis temukan dalam beberapa referensi menjelaskan bahwa jumbuh ulama sepakat mengatakan bahwa Hārūt dan Mārūt adalah dua malaikat yang diutus Allah di negeri Babilonia dalam bentuk rupa manusia dan dalam jenis laki-laki untuk mengajarkan sihir kepada manusia, Babilonia adalah sebuah kota di pinggir sungai Efrat di Irak. Sehingga orang-orang pada masa itu dapat membedakan antara sihir dan mukjizat, agar tidak tertipu rayuan setan dan tidak ragu dalam menerima dakwah Nabi. Ada manusia yang terpedaya oleh sesuatu yang diciptakan melalui sihir yang memukau dan menakjubkan, sehingga mereka mengaku sebagai seorang Nabi. Oleh karena itu, Allah mengutus kedua malaikat tersebut untuk memberi kekuatan dalam melawan para penyihir pendusta. Keduanya memberikan petunjuk kepada manusia dengan mengingatkan manusia akan tipu muslihat sihir yang tersembunyi ketika seseorang mempelajari ilmu tersebut. Kedua malaikat itu menjelaskan kepada umat manusia bahaya yang akan menimpa diri mereka dan masyarakat akibat mempelajari ilmu tersebut.

Terdapat beberapa riwayat yang menceritakan tentang kisah Hārūt dan Mārūt. Kisah keduanya banyak diceritakan oleh sejumlah *mufassir* terdahulu dan kontemporer. Menurut pendapat beberapa ulama, seperti Imam Baidhawi, Imam Abu Su'ud dan Imam Qadhi 'Iyadh menyatakan bahwa kisah Hārūt dan Mārūt tidak dapat dibenarkan sama sekali, kisah ini bersumber dari cerita-cerita orang Yahudi atau yang biasa disebut *isrā'īliyyāt*, hanya cerita palsu dan sebangsa

dongeng saja. Di dalam al-Quran kisah tersebut dikemukakan secara global, tanpa penjelasan yang panjang. Maka kita harus mengimani sepenuhnya semua yang disebutkan dalam al-Quran sebagaimana yang Allah kehendaki, karena hanya Allah yang mengetahui hakikat yang sebenarnya.

B. Saran

Setelah melewati proses pembahasan dan penelitian terhadap penafsiran dan riwayat *isrā'īliyyat* dalam kisah Hārūt dan Mārūt, maka muncul beberapa saran yang ingin disampaikan, antara lain:

Pertama, dengan adanya penulisan tentang *isrā'īliyyat* dalam kisah Hārūt dan Mārūt menurut para *mufasssir*, penulis menyarankan agar pengkajian tentang surat al-Baqarah ayat 102 dapat terus dibahas dan ditelaah secara lebih mendalam, hal itu sangat diperlukan untuk memahami makna yang tersirat di dalam al-Quran.

Kedua, tulisan ini masih banyak kekurangan dan kebenaran, dari penelitian ini masih bersifat relatif. Oleh sebab itu, penulis berharap kepada generasi selanjutnya untuk terus mengkaji penafsiran dan pemahaman surat al-Baqarah ayat 102, agar tercapai kesempurnaan pembahasan mengenai *isrā'īliyyat* dalam kisah Hārūt dan Mārūt menurut para *mufasssir*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Zulkarnaini. *Yahudi dalam al-Quran*. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007.
- Abdurrahman, Hafidz. *Ulum al-Quran Praktis: Metode memahami al-Quran*. Bogor: CV IDeA Pustaka Utama, 2004.
- Abu Syahbah, Muhammad bin Muhammad. *Al-isrā'īliyyāt wa al-Maudhū'at fi Kutub al-Tafsir*. Kairo: Maktabah al-Sunnah, 1408 H.
- Anwar, Abu. *Ulumul Quran: Sebuah Pengantar*. t.tt: Amzah, 2002.
- Arifin, Bey. *Rangkaian Cerita dalam al-Quran*. Bandung: Alma'arif, 1986.
- Al-Asqalāni, Ahmad bin Ali bin Hajar. *Fathul Bāri: Syarah Shahīh Bukhāri Juz 6*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1997.
- Baidan, Nashruddin. *Metode Penafsiran al-Quran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Al-Banjari, Rachmat Ramadhana. *Biografi Malaikat*. Jogjakarta: DIVA Press, 2007.
- Al-Bukhāri, Abi 'Abdillah Muhammad bin Ismā'il. *Shahīh al-Bukhāri Juz 4*. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- Chirzin, Muhammad. *Al-Quran dan Ulumul Quran*. Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998.
- Dahlan, Shaleh H.A.A. dkk. *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat al-Quran*. Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2000.
- Al-Hafidz, Ahsin W. *Indeks al-Quran*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 1997.
- , Ahsin W. *Kamus Ilmu al-Quran*. Medan: Amzah, 2005.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar Jilid 1*. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1990.
- Hanafi, A. *Segi-segi Kesusastaan pada Kisah-kisah al-Quran*. Jakarta: Pustaka Alhusna, 1984.
- Hasyim, Umar. *Syetan Sebagai Tertuduh dalam Masalah Sihir, Tahayul, Pendukunan dan Azimat*. Surabaya: Bina Ilmu, 1985.

- Joewono, Affandi. *Ajaran-ajaran Dasar al-Quran*. Bandung: Risalah Bandung, 1984).
- Kathir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Kathir* Juz 1. Beirut: Dār al-Fikri, 1986.
- , Ibnu. *Tafsir Ibnu Kathir* Jilid 1. Diterjemahkan oleh Arif Rahman Hakim dkk. Surakarta: Insan Kamil, 2015.
- Al-Khalidy, Shalah A. Fattah. *Kisah-kisah al-Quran: Pelajaran dari Orang-orang Dahulu*. Diterjemahkan oleh Setiawan Budi Utomo. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Khalil, Ahmad. *Dirāsah fi al-Quran*. Mesir: Dār al-Ma'arif, t.th.
- Ma'luf, Louis. *Al-Munjīd fi al-Lughah wa al-A'lam*. Beirut: Dār al-Masyrīq, 2007.
- Mahali, A. Mudjab. *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman al-Quran 2*. Jakarta: Rajawali, 1989.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Terjemah Tafsir al-Maraghi* Juz 1. Diterjemahkan oleh K. Anshori Umar Sitanggal dkk. Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1987.
- Al-Mishri, Syaikh Mahmud. *Asbabun Nuzul*. Diterjemahkan oleh Arif Munandar. Solo: Zamzam, 2014.
- Mujieb, M. Abdul. *Lubabun Nuqul fi Asbabun Nuzul: Riwayat Turunnya Ayat-ayat al-Quran*. Rembang: Daarul Ihya, 1986.
- Al-Qattan, Manna'. *Mabāhits fi 'Ulūm al-Quran*. Mesir: Mansyurat al-'Ashari al-Hadits, 1973.
- Al-Rifa'i, Muhammad Nasib. *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Kathir*. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Rofiq, Ahmad Choirul. *Tafsir Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*. Surabaya: PT. Karya Pembina Swajaya, 2004.
- Samsurrohman. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta: Amzah, 2014.
- Shihab, M. Quraish. *Al-Lubab: Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surah-surah al-Quran*. Tangerang: Lentera Hati, 2012.
- Supiana dan M. Karman. *Ulum al-Quran*. Bandung: Pustaka Islamika, 2002.

- Syadali, Ahmad dan Ahmad Rofi'i. *Ulum al-Quran I*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997.
- Syafe'i, Rachmat. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Bandung: Pustaka setia, 2006.
- Al-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Tafsir al-Thabari* Jilid 1. Diterjemahkan oleh Ahsan Askan. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Al-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl Ayy al-Quran* Juz 1. Kairo: Dār al-Salam, 2008.
- Al-Zahabi, Muhammad Husain. *Al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* Jilid 1. Kairo: Dār al-Kutub al-Haditsah, 1961.
- Zahabi, Muhammad Husain. *Isrā'īliyyāt dalam Tafsir dan Hadis*. Diterjemahkan oleh Didin Hafidhuddin. Jakarta: Pustaka Litera AntarNusa, 1989.
- Zaini, Muhammad. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Banda Aceh: Ushuluddin Publishing, 2013.
- Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir* Jilid 2. Diterjemahkan oleh Abdul hayyie al-Kattani dkk. Jakarta: Gema Insani, 2013.

وَلْيَكْتُبْ^ج فَاكْتُبُوهُ مُسَمًّى أَجَلٍ إِلَىٰ بَدَيْنِ تَدَايِنْتُمْ إِذَا ءَامَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
فَلْيَكْتُبْ^ج اللَّهُ عَلَّمَهُ كَمَا يَكْتُبُ أَنْ كَاتِبٌ يَأْتِ وَلَا بِالْعَدْلِ كَاتِبٌ بَيْنَكُمْ
الَّذِي كَانَ فَإِنْ شَيْءٌ مِنْهُ يَبْخَسُ وَلَا رَبَّهُ رُ اللَّهِ وَلَيَتَّقِ الْحَقُّ عَلَيْهِ الَّذِي وَلِيَمِلَّ
بِالْعَدْلِ وَلِيُهُ فَلِيَمِلَّ هُوَ يُمِلُّ أَنْ يَسْتَطِيعَ لَا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ سَفِيهًا الْحَقُّ عَلَيْهِ^ج
مِمَّنْ وَأَمْرَاتَانِ فَرَجُلٌ رَجُلَيْنِ يَكُونَا لَمْ فَإِنْ رَجَالِكُمْ^ط مِنْ شَهِيدَيْنِ وَأَسْتَشْهِدُوا
يَأْتِ وَلَا^ج الْأُخْرَىٰ إِحْدَاهُمَا فَتَذَكَّرَ إِحْدَاهُمَا تَضِلَّ أَنْ الشُّهَدَاءُ مِنْ تَرْضَوْنَ
ذَلِكَ^ج أَجَلِهِ إِلَىٰ كَبِيرًا أَوْ صَغِيرًا تَكْتُبُوهُ أَنْ تَسْعَمُوا وَلَا^ج دُعَا مَا إِذَا الشُّهَدَاءُ
حَاضِرَةٌ تَجْرَةً تَكُونُ أَنْ إِلَّا^ط تَرْتَابُوا إِلَّا وَأَدْنَىٰ لِلشَّهَادَةِ وَأَقْوَمُ اللَّهُ عِنْدَ أَقْسَطُ
وَلَا^ج تَبَايَعْتُمْ إِذَا وَأَشْهِدُوا تَكْتُبُوهَا إِلَّا جُنَاحٌ عَلَيْكُمْ فَلَيْسَ بَيْنَكُمْ تَدِيرُونَهَا
وَيُعَلِّمُكُمْ^ط اللَّهُ وَاتَّقُوا^ط بِكُمْ فُسُوقٌ فَإِنَّهُ تَفَعَّلُوا وَإِنْ شَهِدُوا وَلَا كَاتِبٌ يُضَارُّ

عَلِيمٌ شَيْءٍ بِكُلِّ وَاللَّهُ قَدِيرٌ



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri

Nama : Uswatun Hasanah
Tempat/Tgl Lahir : Bireuen/05 Januari 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan/Nim : Mahasiswi/341303416
Agama : Islam
Kebangsaan/Suku : Indonesia/Aceh
Status : Belum Kawin
Alamat : Jln. Tgk. Chik Dilamnyong Lr. Mushalla 2 No. 22
Dusun Barat, Kopelma Darussalam

2. Orang Tua/Wali

Nama Ayah : M. Nasir
Pekerjaan : Wiraswasta
Nama Ibu : Zainabon
Pekerjaan : Guru MI

3. Riwayat Pendidikan

MIN 1 Banda aceh : Tahun Lulus 2007
MTsN Oemar Diyan : Tahun Lulus 2010
MAS Oemar Diyan : Tahun Lulus 2013
UIN Ar-Raniry : Tahun Lulus 2018

4. Prestasi/Penghargaan

Juara I MTQ Tingkat Kabupaten Aceh Tamiang : Tahun 2009
Juara II MTQ Tingkat Kota Banda aceh : Tahun 2012
Juara III MTQ Tingkat Kota Banda aceh : Tahun 2016
Juara Harapan II MTQ Provinsi Nagan Raya : Tahun 2015
Juara Harapan III MTQ Provinsi Aceh Timur : Tahun 2017

Banda Aceh, 15 januari 2018

Penulis



Uswatun Hasanah

NIM. 341303416